

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DI SULAWESI UTARA

JILID II



JULIANUS KINHO
DIAH IRAWATI DWI ARINI
JAFRED HALAWANE
LIS NURANI
HALIDAH
YERMIAS KAFIAR
MOODY C. KARUNDENG



TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DI SULAWESI UTARA

JILID II

JULIANUS KINHO

DIAH IRAWATI DWI ARINI

JAFRED HALAWANE

LIS NURANI

HALIDAH

YERMIAS KAFIAR

MOODY C.KARUNDENG



TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DI SULAWESI UTARA

JILID II

- Pengarah : Ir. Adi Susmianto, M.Sc
(Kepala Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi)
Ir. Mahfudz, MP
(Kepala Balai Penelitian Kehutanan Manado)
- Penulis : Julianus Kinho, Diah Irawati Dwi Arini, Jafred Halawane, Lis
Nurani, Halidah, Yermias Kafiar dan Moody C.Karundeng
- Desain grafis : Moody C. Karundeng
- Foto Sampul : Julianus Kinho dan Diah Irawati
- Penerbit : Balai Penelitian Kehutanan Manado
Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
Kementrian Kehutanan
Jln. Raya Adipura Kel.Kima Atas, Kec.Mapanget-Manado
Tlp. (0431) 3666683 e-mail : bpk_mnd@yahoo.com
- Editor : Ir.Mahfudz, MP
- Sumber foto : Julianus Kinho dan Diah Irawati
- sampul depan :
- atas kiri : *Bischofia javanica* Blume.
- atas kanan : *Tetracera indica* Merr.
- bawah kiri : *Piper umbellatum* L.
- bawah kanan : *Ficus septica* Burm f.

All rights reserved. No part of this book may be reproduced in any form or by any means without the written permission of the authors and the publisher.

ISBN : 978-602-98144-1-5

PRAKATA

Buku “Tumbuhan Obat Tradisional Di Provinsi Sulawesi Utara Jilid 2” ditulis untuk memperkenalkan keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional Di Sulawesi Utara. Di dalam buku ini penulis menguraikan secara singkat dan jelas tentang beberapa jenis tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara yang dapat dijumpai di dalam dan diluar kawasan hutan, yang tersebar dari pesisir pantai sampai daerah pegunungan, disertai deskripsi singkat mengenai karakteristik morfologis tumbuhan yang dilengkapi dengan gambar, kegunaan/manfaat, bagian yang digunakan dan cara meramu atau cara menggunakan dan kandungan bahan aktifnya.

Buku ini merupakan rangkuman dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Kehutanan Manado yang dilakukan selama 2 (dua) tahun di 10 (sepuluh) Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Utara yaitu : Kab. Minahasa Utara, Kota Bitung, Kota Tomohon, Kab. Minahasa, Kab. Minahasa Tenggara, Kab. Minahasa Selatan, Kota Kotamobagu, Kab. Bolaang Mongondow, Kab. Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Mengingat masih banyaknya tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara yang belum terdata dan teridentifikasi pada kesempatan ini, sehingga penerbitan Buku Tumbuhan Obat Tradisional Di Sulawesi Utara direncanakan akan terbit secara berseri. Semoga dengan kehadiran buku ini dapat membantu mereka yang membutuhkan informasi tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional, secara khusus di Sulawesi Utara. Buku ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi bagi generasi muda untuk lebih mengenal tumbuhan obat sebagai kekayaan hayati yang harus dilestarikan.

Akhir kata dengan segala keterbatasan yang ada namun untuk tujuan mulia, kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan sehingga saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan. semoga bermanfaat.

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak baik pribadi maupun lembaga yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Buku ini dapat tersusun setelah melewati proses panjang selama kurun waktu 2 tahun (2009-2010) dan merupakan hasil kerja sama tim peneliti dari Balai Penelitian Kehutanan Manado dalam program insentif riset peningkatan kemampuan peneliti dan perekayasa, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (2009) dan Kementrian Riset dan Teknologi (2010), untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan penelitian ini. Ucapan Terima kasih dan penghargaan juga kami sampaikan kepada Balai Penelitian Kehutanan Manado yang telah memberikan arahan, petunjuk dan masukan-masukan yang sangat berharga bagi kami. Kepala Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam yang telah berganti nama menjadi Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi, Badan Litbang Kehutanan, Kementrian Kehutanan yang telah mengakomodir kegiatan penelitian ini dalam simpul koordinasi Rencana Penelitian Integratif (RPI). Prof.Dr.Edi Suryanto, dkk di Laboratorium Advance FMIPA Unsrat Manado yang telah membantu menganalisis kandungan fitokimia bahan-bahan alam yang kami kumpulkan dari lapangan. Pimpinan dan staf Laboratorium Uji Biofarmaka, Pusat Studi Biofarmaka IPB Bogor yang telah menganalisis kandungan bahan aktif dari sampel-sampel tumbuhan yang kami kumpulkan. Pimpinan dan staf Herbarium Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam Bogor, secara khusus kepada Ir.Uhaedi Sutisna dan Anggana yang telah membantu dalam identifikasi material herbarium. Dr.Ir.John Tasirin, M.Sc.F atas saran dan masukan yang berharga bagi kami. Dr.Axel Dalberg Poulsen (Royal Botanical Garden Edinburgh) atas saran dan masukan yang berharga. Krisma Lekitoo yang telah memberikan inspirasi, saran, masukan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga kami sampaikan kepada tokoh-tokoh kunci yang menjadi responden kami, khususnya Opa Kadi dan Oma Kadi (Batuputih-Bitung), Elisa Walukow dan

Opa Boyo (Pinilih, Minahasa Utara), Dicky Kelung (Rurukan, Tomohon), Weli Tairas dan oma Vivi Sumanti (Seretan Timu, Minahasa), Dolfi Rambli, Opa Jance Kolinug, Oda Kolinug (Ratahan, Minahasa Tenggara), Decky Hansang dan keluarga (Tatengesan, Minahasa Tenggara), Boy Momuat (Mokobang, Minahasa Selatan), Abidin Modeong, Isnaeni Modeong (Buyat, Bolmong Timur), Niklas Salamate dan Jeferson Kampong (Kotabunan, Bolmong Timur), Salib Bibitan dan Aida Bonde (Pinolosian, Bolmong Selatan), Opa Demon, Setram Tambun, Ramli dan keluarga (Pinogaluman, Bolmong), Nurdin Ansik dan Kadir Ungkat (Tanoyan, Bolmong), Nus Mamonto (Kotamobagu), Nurdin Latimpala, Anwar Mooduto (Posigadan, Bolmong Selatan).

Akhir kata kami menyadari bahwa buku ini dapat tersusun berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga buku ini bermanfaat.

MOTO TOMPIAAN, MOTO TABIAN BO MOTO TANOBAN...

SOMAHE KAI KEHAGE, SANSIOTE SANG PATE-PATE...

PAKATITI TUHEMA, PAKANANDU MANGENA...

BOLENG-BALANG SEGKAHINDO...

PAKATUAN WO PAKALAWIREN...!!!

Manado, April 2011

Penulis

SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG KEHUTANAN

Indonesia dianugerahi kekayaan alam berupa sumberdaya hutan yang sangat luas dengan segala potensi yang terkandung di dalamnya. Hutan Indonesia yang luasnya 120,35 juta hektar menyimpan potensi dan manfaat hasil hutan yang tak ternilai harganya. Potensi hasil hutan berupa flora, fauna dan mikroorganisme memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Meskipun demikian kita belum mengolah dan mengelola potensi hasil hutan secara optimal untuk kemaslahatan manusia. Selama ini kita sibuk mengurus manfaat hutan yang berupa kayu, yang menurut analisa para ahli kehutanan hanya memberikan manfaat sekitar 3-5% dari total ekonomi sumberdaya hutan. Kita belum optimal menggarap sisanya sekitar 95% dari nilai manfaat hutan, seperti hasil hutan bukan kayu yang berupa keanekaragaman flora, fauna, mikroorganisme dan jasa lingkungan dari hutan.

Salah satu jenis hasil hutan bukan kayu yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi tinggi adalah tumbuhan obat. Tumbuhan obat memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun sebagai bahan baku industri obat dan kosmetika. Industri obat dan kosmetika dalam negeri memerlukan pasokan bahan baku yang berasal dari tumbuhan obat dalam skala besar (skala industri). Oleh karena itu budidaya dan pengelolaan tanaman obat memiliki prospek yang sangat bagus kedepan.

Penulisan buku "Tumbuhan Obat Tradisional Di Sulawesi Utara Jilid 2" dimaksudkan untuk memperkenalkan jenis-jenis tumbuhan obat tradisional yang telah lama digunakan secara turun temurun oleh masyarakat asli di Sulawesi Utara. Buku ini disajikan secara lugas, dan informatif disertai dengan foto-foto tumbuhan obat yang mungkin tidak asing lagi bagi, tetapi kurang diperhatikan kegunaannya semoga dengan hadirnya buku ini, dapat menggugah kita untuk memperhatikan kembali tumbuh-tumbuhan yang terdapat disekitar kita yang dapat dimanfaatkan sebagai obat alternative atau obat tradisional. Namun harus disadari pula bahwa khasiat tumbuhan sebagai obat tergantung pada banyak faktor, baik dari senyawa kimia yang dikandungnya terkait dengan lingkungan tempat tumbuhnya maupun keadaan penyakit penderitannya. Hal ini akan

mendorong para ilmuwan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya dari tumbuhan obat sebagai hasil hutan non kayu.

Kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini diucapkan terima kasih atas segala jerih payah dan usaha yang telah dilakukan. Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, April 2011

Kepala Badan Litbang Kehutanan

Dr.Ir.Tachrir Fathoni, M.Sc

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG KEHUTANAN	vi
DAFTAR ISI	viii
PENDAHULUAN	1
PETUNJUK SEPUTAR PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT	3
DESKRIPSI JENIS TUMBUHAN	9
DAFTAR ISTILAH	83
DAFTAR PUSTAKA	88

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang tersusun dari beribu-ribu pulau yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa serta adat istiadatnya. Dengan luas kawasan hutan tropis terkaya kedua di dunia setelah Brazil, negara kita menyimpan potensi hayati yang merupakan sumber bahan pangan dan obat-obatan yang telah lama dimanfaatkan oleh suku-suku tradisional di Indonesia. Dengan luas kawasan yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat (Heriyanto, 2006). Herbarium Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam Bogor yang memiliki koleksi khusus tanaman dan mempunyai nilai ekonomis, khususnya tumbuhan obat yang disebut sebagai koleksi *Heyne*, mempunyai 3302 spesies dalam 1468 genus yang termasuk dalam 199 famili (Heyne, 1987 *dalam* Sikumbang, 2008)

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa penduduk pedesaan di Indonesia khususnya yang bermukim disekitar kawasan hutan, seringkali menggunakan tanaman atau tumbuhan liar yang terdapat di hutan untuk pengobatan (Kusumawati dkk, 2003). Sehubungan dengan kekayaan alam Indonesia yang cukup tinggi, kemudian dipadukan dengan keragaman suku bangsa akan terungkap berbagai sistem pengetahuan tentang lingkungan alam. Pengetahuan ini akan berbeda dari satu etnis dengan etnis lainnya karena perbedaan tempat tinggal dan dipengaruhi oleh adat, tata cara dan perilaku (Waluyo *dalam* Hendra, 2002).

Provinsi Sulawesi Utara yang terbagi ke dalam 14 wilayah administrasi kabupaten/kota merupakan daerah hunian lima komunitas penduduk asli yakni Talaud, Sangihe, Minahasa, Mongondow dan Gorontalo (Parengkuan, 2009). Dari kelima komunitas penduduk asli di Sulawesi Utara, Minahasa merupakan merupakan etnis terbesar yang terdiri empat sub-etnik utama yaitu Tombulu, Tonsea, Tondano dan Tontemboan (Wenas, 2007).

Masyarakat tradisional di Sulawesi Utara yang bermukim di sekitar kawasan hutan telah banyak memanfaatkan sumberdaya hutan khususnya tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti keperluan pangan, bahan konstruksi rumah, dan lainnya begitu pula obat-obatan tradisional, kayu bakar dan sebagainya. Pengetahuan mengenai pengobatan secara tradisional, terutama yang bahan bakunya berasal dari alam telah dikenal

sejak zaman purba di Tanah Minahasa. Pengetahuan ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi.

Perkembangan zaman dan modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker, 2000). Sejalan dengan hal itu pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional di Minahasa juga menjadi semakin langka dan dikhawatirkan akan menghilang, karena pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional ini cenderung diketahui oleh kelompok atau klen tertentu dan tidak semua anggota masyarakat atau anggota suku mengetahuinya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka diperlukan upaya untuk menggali informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara tradisional oleh suku asli (*indigenous people*) di Sulawesi Utara yang belum dikenal dan dikembangkan serta dibuktikan mengenai kandungan fitokimianya. Data dan informasi ini menjadi sangat penting untuk didokumentasikan sehingga dapat diketahui oleh generasi berikutnya, mengingat belum adanya dokumentasi tentang tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara yang komprehensif dan dilengkapi dengan data ilmiah tentang kandungan bahan aktif yang terkandung dalam jenis-jenis tumbuhan obat tersebut.

Buku ini mengulas tentang beberapa jenis tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara yang telah digunakan oleh masyarakat asli dalam pengobatan untuk pencegahan, penyembuhan dan pemulihan terhadap beberapa jenis penyakit. Penyajian dalam buku ini bersifat informatif yang dikemas secara lugas, ilmiah dan sederhana sehingga diharapkan dapat dipahami oleh khalayak umum dan dapat diaplikasikan. Deskripsi tumbuhan disertai dengan gambar berwarna untuk membantu dalam pengenalan jenis tumbuhan obat dimaksud.

PETUNJUK SEPUTAR PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT

Dalam menggunakan tumbuhan obat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga di dapat hasil pengobatan yang maksimal. Berikut ini merupakan petunjuk seputar penggunaan tumbuhan obat :

A. Identifikasi

Dalam buku ini terdapat ilustrasi tumbuhan obat dengan foto berwarna di sertai urainnya yang cukup jelas sehingga pembaca dapat mengetahui ciri – ciri tumbuhan obat yang dimaksud. Hal ini perlu diperhatikan karena banyak tumbuhan yang mirip tetapi tidak berkhasiat atau mempunyai khasiat yang berbeda.

B. Nama

Beberapa hal perlu dijelaskan tentang nama tumbuhan obat yang di pakai dalam buku ini.

- 1) Nama ilmiah : menggunakan nama latin yang paling umum dipakai.
- 2) Nama daerah : menggunakan nama daerah atau penyebutan dengan bahasa daerah
- 3) Sinonim : nama latin lain untuk tumbuhan obat yang berbeda namun mempunyai khasiat yang sama.
- 4) Nama asing : menggunakan nama yang paling umum di pakai pada buku-buku kepustakaan luar negeri.

C. Waktu Pengumpulan

Guna mendapat bahan terbaik dari tumbuhan obat, perlu diperhatikan saat-saat pengumpulan atau pemetikan bahan berkhasiat.

Berikut ini pedoman waktu pengumpulan bahan obat secara umum, bila tidak dinyatakan lain,

- 1) Daun dikumpulkan sewaktu tanaman berbunga dan sebelum buah menjadi masak
- 2) Bunga dikumpulkan sebelum atau segera setelah mekar.
- 3) Buah dipetik dalam keadaan masak.
- 4) Biji dikumpulkan dari buah yang masak sempurna.
- 5) Akar (*Radix*), rimpang (*rhizoma*), umbi (*tuber*), dan umbi lapis (*bulbus*) dikumpulkan sewaktu proses pertumbuhannya terhenti.

D. Pencucian dan Pengeringan

Bahan obat yang sudah dikumpulkan dan segera di cuci bersih, sebaiknya dengan air yang mengalir. Setelah bersih, dapat segera dimanfaatkan bila diperlukan pemakain bahan segar. Namun, bisa perlu dikeringkan untuk disimpan dan digunakan bila sewaktu – waktu diperlukan.

Pengeringan bertujuan untuk mengurai kadar air dan mencegah pembusukan oleh cendawan atau bakteri. Dengan demikian, bahan dapat disimpan lebih lama dalam toples atau wadah yang tertutup rapat. Bahan kering juga mudah dihaluskan bila ingin dibuat serbuk.

Berikut ini cara mengeringkan bahan obat.

- 1) Bahan berukuran besar atau banyak mengandung air dapat di potong – potong seperlunya terlebih dahulu.
- 2) Pengeringan bisa langsung dibawah sinar matahari, atau memakai pelindung seperti kawat halus jika menghendaki pengeringan yang tidak terlalu cepat.

- 3) Pengeringan bisa juga di lakukan dengan mengangin-anginkan bahan di tempat yang teduh atau dalam ruangan pengering yang aliran udaranya baik.

E. Sifat dan Cita Rasa

Di dalam *Traditional Chinese Pharmacology* di kenal 4 macam sifat dan 5 macam cita rasa tumbuhan obat, yang merupakan cara dari pengobatan tradisional timur. Adapun keempat macam sifat tumbuhan obat itu adalah dingin, panas, hangat dan sejuk. Tumbuhan obat yang sifatnya panas dan hangat dipakai untuk pengobatan sindroma dingin, seperti pasien takut dingin, tangan dan kaki dingin, lidah pucat, atau nadi lambat. Tumbuhan obat yang bersifat dingin dan sejuk digunakan untuk pengobatan sindroma panas, seperti demam, rasa haus, warna kencing kuning tua, lidah merah atau denyut nadi cepat.

Lima macam cita rasa dari tumbuhan obat adalah pedas, manis, asam, pahit, dan asing. Cita rasa ini digunakan untuk tujuan tertentu karena selain berhubungan dengan organ tubuh, juga mempunyai khasiat dan kegunaan tersendiri. Misalnya rasa pedas mempunyai sifat menyebar dan merangsang. Rasa manis berkhasiat tonik dan menyejukkan. Rasa asam berkhasiat mengawetkan dan mengelat. Rasa pahit dapat menghilangkan panas dan lembab, sementara rasa asing melunakkan dan sebagai pecahar. Kadang – kadang ada yang menambahkan cita rasa yang keenam, yaitu netral atau tawar yang berkhasiat sebagai peluruh kencing.

F. CARA MEREBUS RAMUAN OBAT

Perebusan umumnya dilakukan dalam pot tanah, pot keramik, atau panci email. Pot keramik dapat dibeli di toko obat tradisional Tionghoa. Panci dari bahan besi, aluminium, atau kuningan sebaiknya tidak digunakan untuk merebus. Hal ini perlu diingat karena bahan tersebut dapat

menimbulkan endapan, konsentrasi larutan obat yang rendah, terbentuknya racun, atau menimbulkan efek samping akibat terjadinya reaksi kimia dengan bahan obat.

Gunakan air yang bersih untuk merebus, sebaiknya digunakan air tawar, kecuali ditentukan lain. Cara merebus bahan sebagai berikut. Bahan obat dimasukkan kedalam pot tanah. Masukkan air sampai bahan terendam seluruhnya dan permukaan air berada sekitar 30 mm di atasnya. Perebusan di mulai bila air telah meresap kedalam bahan ramuan obat.

Lakukan perebusan dengan api sesuai petunjuk pembuatan. Apabila nyala api tidak ditentukan, biasanya perebusan dilakukan dengan api besar sampai airnya mendidih, selanjutnya api di kecilkan untuk mencegah air rebusan meluap atau terlalu cepat kering. Meski demikian , adakalanya api besar dan api kecil digunakan sendiri – sendiri sewaktu merebus bahan obat. Sebagai contoh, obat yang berkhasiat tonik umumnya direbus dengan api kecil sehingga zat berkhasiatnya dapat secara lengkap dikeluarkan dalam air rebusan. Demikian pula tumbuhan obat yang mengandung racun perlu direbus dengan api kecil dalam waktu yang agak lama sekitar 3-5 jam untuk mengurangi kadar racunnya. Nyala api yang besar digunakan untuk ramuan obat yang berkhasiat mengeluarkan keringat, seperti ramuan obat untuk influenza atau demam hal ini di maksud agar pendidihan menjadi cepat dan penguapan berlebihan dari zat yang merupakan komponen aktif tumbuhan dapat di cegah.

Apabila tidak di tentukan khusus, perebusan di anggap selesai ketika air rebusan tersisa setengah dari jumlah semula. Namun, jika bahan obat yang direbus banyak yang keras seperti biji, batang dan kulit kayu maka perebusan selesai setelah air tersisa sepertiganya. Berikut ini cara perebusan yang sedikit berbeda dari cara konvensional yang telah di uraikan diatas karena adanya bahan – bahan yang memerlukan perlakuan khusus.

- 1) Direbus terlebih dahulu. Dilakukan bila ada bahan obat yang besar atau keras dan sukar diekstrak seperti kulit kerang atau bahan mineral. Bahan tersebut perlu dihancurkan dan direbus terlebih dahulu 10 menit sebelum bahan lain dimasukkan.
- 2) Direbus paling akhir. Dilaksanakan bila ada bahan obat yang mudah menguap atau bahan aktifnya mudah terurai. Contohnya peppermint, akar costus atau bahan pewangi. Bahan tersebut biasa dimasukkan paling akhir, kira – kira 4 -5 menit menjelang rebusan obat siap diangkat.
- 3) Direbus dalam bungkus. Beberapa bahan obat harus dibungkus terlebih dahulu dalam kain sebelum di rebus untuk mencegah timbulnya kekeruhan, lengket, dan terbentuknya bahan yang dapat menimbulkan iritasi pada tenggorokan.
- 4) Dididihkan perlahan-lahan atau direbus terpisah. Maksudnya untuk menghindari rusaknya zat berkhasiat atau terserapnya zat tersebut bila direbus dengan bahan lain. Contohnya ginseng. Bahan ini perlu di iris tipis- tipis kemudian direbus terpisah dalam pot tertutup dengan api kecil selama 2 – 3 jam.
- 5) Dilarutkan dengan penyeduhan. Dilakukan bila ada obat yang lengket, kental atau mudah terurai bila direbus terlalu lama dengan bahan obat lainnya, atau mudah melekat di dinding pot maupun di bahan obat lain sehingga keluarnya zat aktif obat lain terhambat. Contohnya gelatin kulit keledai. Bahan tersebut dimasukkan kedalam cangkir terpisah, lalu di seduh dengan air rebusan obat.

G. Waktu Minum Obat

Bila tidak terdapat petunjuk pemakaian, biasanya obat diminum sebelum makan, kecuali obat tersebut merangsang lambung maka di minum setelah makan. Obat berkhasiat tonik di minum sewaktu perut kosong, dan

obat berkhasiat sedative di minum sewaktu hendak tidur. Pada penyakit akut obat di minum sesuai jadwal secara teratur. Rebusan obat bisa diminum sesering mungkin sesuai kebutuhan atau di minum sebagai pengganti teh.

H. Cara Minum Obat

Obat biasanya di minum satu dosis sehari yang dibagi untuk 2 -3 kali minum. Umumnya obat diminum selagi hangat, terutama untuk pengobatan sindroma luar. Setelah minum obat, pakailah baju tebal atau tidur berselimut supaya tubuh tetap hangat dan mudah mengeluarkan keringat.

Untuk pengobatan sindroma panas, obat di minum dalam keadaan dingin. Sebaliknya untuk pengobatan sindroma dingin obat di minum dalam keadaan hangat. Obat yang sedikit toksik. Di minum sedikit demi sedikit tetapi sering. Tambahkan dosisnya secara bertahap sehingga efek pengobatannya tercapai.

I. Lama Pengobatan

Tumbuhan obat yang masih berupa simplisia, hasil pengobatannya tampak lambat, namun sifatnya konstruktif atau membangun. Hal ini berbeda dengan obat kimiawi yang hasil pengobatan terlihat cepat, namun destruktif. Oleh karena itu, obat yang berasal dari tumbuhan tidak dianjurkan penggunaannya untuk penyakit-penyakit infeksi akut. Tumbuhan obat lebih di utamakan untuk memelihara kesehatan dan pengobatan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan dengan obat kimiawi, atau memerlukan kombinasi pengobatan antara obat kimiawi dengan obat dari tumbuhan berkhasiat.

DESKRIPSI JENIS TUMBUHAN



Nama Ilmiah : *Abrus precatorius* L.

Nama Daerah : Matampule (BD.Sangihe)

Famili : Leguminosae

Pertelaan : Termasuk dalam tumbuhan Liana, perdu memanjat, membelit ke kiri pada tanaman lain atau di pagar, panjang mencapai 2–5 m, pokok batangnya kecil. Daun majemuk menyirip genap, letak bersilangan, panjang 4–11 cm, panjang tangkai daun 9 cm, ukuran daun 9 x 3 cm. Anak daun 8–17 pasang, bertangkai pendek, bentuk jorong melebar, ujung dan pangkal tumpul agak membulat, tepi rata, permukaan atas licin, bagian bawah berambut halus, tulang daun menonjol di permukaan bawah, panjang 5 -20 mm, lebar 3–8 mm, berwarna hijau sampai hijau pucat. Buah

berupa polong, permukaan buah berbulu berwarna hijau kuning, gepeng bersegi empat memanjang, panjang 2–5 cm, lebar 1,2–1,4 cm dan aril buahnya berwarna merah. Jika masak buah berwarna coklat kehitaman dan pecah sendiri, berisi 3–6 butir biji yang berbentuk bulat lonjong, panjang 5–9 mm, keras, warna merah mengkilap berbercak hitam di sekitar hilum yang berwarna putih. Bunga majemuk, berkumpul dalam tandan yang keluar dari ketiak daun, kecil-kecil, mahkota bunga berbentuk kupu-kupu, berwarna ungu muda (Dalimartha, 2008).

Kegunaan dan cara meramu : 1. Obat sarampa Daun, ranting dan batang (semua bagian kecuali biji) : Cara meramu dengan membungkus semua bagian tanaman tersebut dengan seludang kelapa lalu direbus. Ambil airnya dan minum.

Terkait dengan Budidaya : Perbanyak dengan biji

Kandungan Kimia : Akar, batang dan daun mengandung glycyrrhisic acid (Dalimartha, 2008). Biji saga bersifat racun.

Kegunaan lainnya : 1. Obat batuk pada anak : masukkan 1 genggam daun saga berikut tangkainya, 1 butir bawang merah, 3 butir adas, sepotong kecil kayu pulosari, dan sepotong gula batu ke dalam panci email. Tambahkan air sampai terendam, rebus selama 15 menit. Setelah dingin, saring, minum 3 kali 1/3 bagian.

2. Obat wasir : cuci daun saga dan pegagan masing-masing $\frac{1}{4}$ genggam, 1 jari rimpang temulawak, $\frac{3}{4}$ jari kelembak, $\frac{1}{5}$ genggam daun patikan cina, 3 jari gula enau, lalu

dipotong-potong. Rebus dengan 5 gelas air sampai sisa separuhnya. Setelah dingin, saring dan minum 3 kali $\frac{1}{3}$ bagian sehari.

3. Obat batuk kering : rebus daun saga dan daun asam masing-masing 1 genggam serta sepotong kulit kayu manis cina dengan 3 gelas air sampai tersisa 2 gelas. Saring, minum, 2 kali 1 gelas sehari.
4. Obat panas dalam : rebus 15 gr tangkai dan daun saga dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas, saring, minum.
5. Obat trachoma : giling $\frac{1}{2}$ genggam daun saga, tambahkan 120cc air masak. Saring dengan kertas saring. Gunakan airnya untuk mencuci mata yang sakit, 3–6 kali sehari. (Dalimartha, 2008).

Nama daerah
lainnya

: Thaga (Ac), seugeun (Gayo), saga (Karo), parusa (Ment.), kenderi kundi (Lampung). Taning bajang (Katingan), Saga areuy, s. leutik (Sunda), saga telik, s. manis (Jawa), gak saghakan lakek (Madura). Piling-piling (Bali), maat metan (Timor). Punoi, tatampune (Minahasa), walipopo (Gorontalo), punu no matiti (Buol), saga (Makasar), kaca (Bugis). War kamasin (Kai), mali-mali, pikalo, kaitasi (Ser.), ailalu picar (Ambon), pikal (Ulias), Seklawan (Buru), idisi ma lako (Halm.), idi-idi ma lako (Ternate dan Tidore). Kalepip (Irian).



- Nama Ilmiah : *Terminalia catappa* L.
- Nama Daerah : Kayu talise (BD.Minahasa);
Kayu nusu (BD.Sangihe)
- Famili : Combretaceae
- Nama Simplisia : Terminaliae Semen
- Pertelaan : Pohon berukuran moderat, mudah gugur, bentuk seperti pagoda, terutama bila pohon masih muda. Batang sering berbanir pada pangkal, pepagan coklat abu-abu tua, melekah; cabang tersusun dalam deretan bertingkat dan melintang. Daun berseling, bertangkai pendek, mengumpul pada ujung cabang, biasanya membundar telur sungsang, kadang-kadang agak menjorong, mengertass sampai menjangat tipis, mengkilap. Bunga berbulir tumbuh pada ketiak daun, sebagian besar adalah bunga

jantan, bunga biseksual terdapat ke arah pangkal, sangat sedikit, warna putih-kehijauan dengan cakram berjanggut. Buah pelok membulat telur atau menjorong, agak pipih, hijau ke kuning dan merah saat matang. Buah batu dikelilingi lapisan daging berair setebal 3-6 mm. Bijinya enak dimakan, dan mengandung minyak yang tidak berbau, mirip minyak almond. Jenis ini dapat dikenali langsung dari cabangnya yang kaku dan daun-daun besarnya yang tersusun dalam roset.

Kegunaan dan cara meramu	: 1. Obat muntaber : ambil kulit setinggi perut kemudian kupas dari bawah ke atas. Rebus kulit tersebut dicampur dengan 9 biji cengkeh dan buah pala secukupnya sampai airnya tinggal setengah dari awal. 2. Pelancar ASI dan Pencahar: Biji ketapang (serbuk)3 biji; Tepung garut 2 sendok makan; Gula aren secukupnya; Air secukupnya, dibubur, dimakan seperti makan bubur; di samping untuk melancarkan ASI; dapat juga untuk pencahar ringan.
Terkait dengan Budidaya	: Seringkali buahnya ditanam di kebun pembibitan karena biji batunya sulit dipisahkan dari daging buahnya. Kecepatan perkecambahan sekitar 25%. Jarak tanam biji di persemaian 25 cm x 25 cm. Pemindahan ke lahan dilakukan pada musim hujan tahun depannya.
Kandungan Kimia Sifat	: Minyak lemak; Tanin; Saponin : Laksatif; Diuretik; Diaforetik
Nama daerah lainnya	: Ketapang (Jawa), ketapang (Sunda).



- Nama Ilmiah : *Bischofia javanica* Blume.
- Nama Daerah : Kayu keng (BD. Minahasa)
- Famili : Staphyleaceae
- Pertelaan : Pohon dengan tinggi mencapai 20 m dan diameter 30 cm, memiliki getah bening agak lengket, papagan berwarna merah, kulit berlekah. Kulit batang muda berkulit, batang muda bergelang, interval daun pada batang muda 7–8 cm, panjang tangkai daun 18,5 cm. Daun majemuk, beranak daun 3, ukuran daun 21 x 11 cm, permukaan daun licin, belakang daun licin, tepi daun bergerigi, pangkal daun membulat, ujung daun runcing, daun muda berwarna merah.
- Kegunaan dan cara meramu : 1. Daun yang masih muda digunakan sebagai obat batuk tidak berdahak/batuk kering. Daun yang masih muda bisa langsung dimakan atau dengan cara ditumbuk terlebih

dahulu kemudian peras airnya, diminum setiap pagi dan sore hari.

2. Kulit kayu keng (*Bischofia javanica*) ditambahkan dengan kulit kayu kambing (*Garuga floribunda*), kulit kayu telor (*Alstonia scholaris*), kulit lingua (*Elaeocarpus grandiflora*) dan kulit gofasa (*Vitex quinata*) sebagai obat penyakit dalam, sakit pinggang dan habis tenaga.

Cara meramu : kupas kulit kayu (kulit luar yang kasar dibersihkan), dijemur sampai kering. Kemudian campurkan kelima jenis kulit kayu tersebut, direbus dengan 3 gelas air sampai air tinggal 1 gelas, minum tiga kali sehari.

Terkait dengan Budidaya : Dapat diperbanyak dengan cabutan.

Kandungan Kimia : Kulit kayu mengandung tanin, flavonoid, saponin dan terpenoid. Daun mengandung tanin, flavonoid, steroid dan alkaloid



Nama Ilmiah : *Piper umbellatum* L.

Nama Daerah : Obiungku (BD.Mongondow)

Famili : Piperaceae

Sinonim : *Pothomorphe umbellata* L. Miq., *Heckeria umbellata* (L.) Kunth, *Lepianthes umbellata* (L.) Raf. ex Ramamoorthy, *Peperomia umbellata* (L.) Kunth, *Piper peltatum* Ruiz & Pav., *Piper umbellatum* var. majus C. DC., *Piper sidaefolium* Link & Otto

Pertelaan : Herba berkayu dengan tinggi 1-2 m dan diameter 2-3 cm, batang beruas. Daun tunggal duduk daun selang seling, bentuk dasar daun berbentuk

jantung, panjang tangkai daun 12-15,5 cm, lebar daun 24-29 cm, ujung daun runcing, pangkal daun membaji, tepi daun rata, permukaan daun licin bergelombang, urat daun menyirip, buah majemuk, dalam 1 tangkai terdapat 2-5 buah dengan panjang tangkai buah, 1-2 cm dengan diameter 1 mm, panjang buah 3,5 -7 cm, diameter buah 1,5 – 2 mm dengan bentuk dasar buah lonjong atau elips.

Kegunaan dan : 1. Obat sakit perut atau muntah berak. Cara
cara meramu meramu Ambil daun, buah dan akar secukupnya kemudian direbus dengan $\frac{1}{2}$ liter air. Air rebusan kemudian diminum 3 (tiga) kali dalam 1 (satu) hari.

Terkait dengan : Dapat diperbanyak melalui stek
Budidaya

Kandungan : Tanin, flavonoid, saponin, steroid
Kimia



- Nama Ilmiah : *Arcangelisia flava* (L) Merr.
- Nama Daerah : Tali kuning (BD.Tonsea); Akar kuning (BD.Minahasa;BD.Mongondow)
- Famili : Menispermaceae
- Pertelaan : Merupakan tumbuhan merambat berkayu, tinggi mencapai 20 m, memulir kekiri. Batang tebal dan kuat, bagian luar batang berwarna coklat dan bagian dalam kuning. Perbungaan malai, berumah dua, bunga muncul dibagian batang, warna putih sampai kuning. Buah,tandan terdapat 1-3 buah dalam satu malai, jumlah buah mencapai 26-30 buah, buah muda berwarna hijau tua berwarna orange mengkilat, bentuk buah bulat, panjang 2-2,5 cm x 1,8-2,1 cm, berdaging tebal warna putih berlendir. Biji putih keras dan kecil (Munawaroh, 2006).

Kegunaan dan cara meramu	: 1. Obat penurun panas, malaria, darah tinggi, dan asam urat. Cara meramu : Batang tali akar kuning (<i>Arcangelesia flava</i>) ditambahkan dengan batang tali tanduk rusa dan batang tali telapak kaki sapi hutan (<i>Centella asiatica</i>). Ketiganya ditumbuk lalu dikeringkan, kemudian setiap mau diminum dicelupkan/diseduh ke dalam air panas.
Terkait dengan Budidaya	: Perbanyakan dapat dilakukan dengan stek batang dan biji.
Kandungan Kimia	: Akar tumbuhan ini mengandung alkaloid dan terpenoid berdasarkan uji fitokimia. Menurut Hariana (2005) daun, batang, tangkai dan akar tumbuhan ini mengandung bahan kimia berupa barberin dan alkaloid lainnya. Daging buahnya mengandung zat lendir dan bijinya mengandung saponin yang merupakan racun keras untuk ikan. Efek farmakologis yang dimiliki diantaranya anti-inflamasi, mengobati luka dan anti demam.
Kegunaan lainnya	: 1. Sariawan/demam : rebus 10 g tangkai muda dalam 3 gelas air sampai tersisa 2 gelas. Setelah dingin, saring air rebusan, lalu minum 2 kali sehari masing-masing 1 gelas. (Hariana, 2005)
Nama daerah lainnya	: Reuy ki koneng (Sunda); oyod sirawanan, sirawan kunyit (Jawa); wali bulan (Ambon); kayu kuning (Palembang); oyod koneng (Madura); mololeya gumini (Halmahera Utara). (Hariana, 2005).



- Nama Ilmiah : *Tetracera indica* Merr.
- Nama Daerah : Meandanginan (BD.Mongondow)
- Famili : Dilleniaceae
- Pertelaan : Termasuk dalam jenis tumbuhan liana. Diameter tali 2 cm, permukaan batang berkelupas. Daun tunggal, duduk daun bersilangan, daun berbulu, tangkai daun berbulu, panjang tangkai daun 1,5 - 5 cm, pangkal daun runcing, ujung daun runcing, tepi daun bergerigi, ukuran daun 23 x 7,5 cm.
- Kegunaan dan cara meramu : 1. Daun : untuk menyembuhkan luka penyakit gula basah dan luka-luka lain akibat terjatuh. Cara meramu yaitu dengan daun dibakar di atas api kemudian tempelkan atau taburkan abunya pada bagian yang luka.
2. Batang : obat sakit urat. Caranya adalah dengan batang meandanginan ini dicampur dengan akar kuning (*Arcangelisia flava*), **tanduk rusa** dan telapak kaki sapi hutan (*Centella asiatica*), kemudian direbus dan minum airnya.

Catatan : jika penderita sakit memiliki tekanan darah rendah maka jumlah batang mean danginan yang ditambahkan harus lebih banyak, yaitu dengan perbandingan 3 : 1 (mean danginan : akar kuning), tapi jika penderita memiliki tekanan darah tinggi maka perbandingannya adalah 1 : 1.

Terkait dengan Budidaya : Dapat diperbanyak melalui stek

Kandungan Kimia : Daun mengandung tanin, flavonoid dan steroid. Batang mengandung tanin, flavonoid dan terpenoid



- Nama Ilmiah : *Stomphacanthus dichotoma* Lindl.
- Nama Daerah : Pidai ular (BD.Mongondow)
- Famili : Acanthaceae
- Pertelaan : Termasuk ke dalam jenis herba terestrial, tinggi antara 30 – 40 cm dan diameter 0,5 cm. Daun tunggal, duduk daun berhadapan bersilang, panjang tangkai daun 0,5 – 1 cm, pangkal daun runcing, ujung daun runcing, permukaan dan belakang daun licin tidak berbulu, daun bergaris tepi, tepi daun rata atau sedikit bergelombang, ukuran daun 10 x 4 cm.
- Kegunaan dan cara meramu : 1. Daun : obat penyakit gondok.
 Cara meramu : daun pidai ular (*Stomphacanthus dichotoma*) ditambahkan dengan yantan (*Blumea chinensis*) , ditumbuk lalu dikukus didalam dandang setelah panas diangkat lalu dibiarkan hingga hangat kemudian ditempelkan di tempat gondok.

2. Batang : untuk obat luka dalam dan luka luar. Cara meramu : Ambil batang kayu ular (*Stomphacanthus dichotoma*) kemudian ditumbuk dan ditempelkan atau digosokkan di tempat luka.

Kandungan Kimia : Batang mengandung terpenoid. Daun mengandung flavonoid dan steroid



Nama Ilmiah : *Senna alata* L.

Nama Daerah : Bambletan (BD.Mongondow);
Matatekel (BD.Tonsea)

Famili : Leguminosae

Nama Simplisia : Folium Cassiae Alatae

- Pertelaan : Perdu, tumbuh tegak dengan tinggi mencapai 3 m. Batang berkayu, bulat dengan banyak percabangan. Daun majemuk menyirip genap. Berpasangan 5-12 baris, bertangkai sekitar 2 cm, berbau khas. Anak daun besar-besar dengan panjang 3-15 cm, lebar 2-9 cm, kaku. Helaian daun berbentuk jorong sampai bulat telur sungsang, ujung tumpul, pangkal miring, tepi daun rata. Bunga majemuk, tersusun dalam tandan bertangkai panjang, tegak, terletak diujung cabang. Mahkota bunga berwarna kuning terang. Buah polong, berwarna hijau saat muda, dan hitam setelah tua, bersayap pada kedua sisinya dengan panjang 10-20 cm dan lebar 12-15 mm.
- Kegunaan dan cara meramu : 1. Daun : digunakan untuk mengobati gatal-gatal pada kulit badan.
Cara meramu : Ambil daun segar yang masih hijau kemudian digosokkan ke bagian badan yang gatal.
2. Daun : Untuk mengeringkan kandungan Daun Diambil, Ditumbuk dan Diperas kemudian minum airnya
- Terkait dengan Budidaya : Dapat dibudidayakan dengan biji
- Kandungan Kimia : Rein aloe-emodina, rein aloe-emodina - diantron, rein, asam krisofanat (dihidrosimetilanthraquinone), dan tannin (Dalimartha, 2009)
- Kegunaan lainnya : 1. Obat panu, kurap
Cara meramu : 1 genggam daun segar digiling dan ditambahkan tawas

- atau 1 sendok makan kapur sirih sampai menjadi bubur. Gosokkan kuat-kuat pada kulit yang sakit. Lakukan 2 kali sehari.
2. Herpes, ringworm (jamur kulit)
Cara meramu : cuci 1 genggam daun segar kemudian digiling halus. Tambahkan sedikit air sampai menjadi bubur. Tambahkan beberapa tetes air perasan jeruk nipis. Balurkan pada bagian kulit yang sakit (kelainan) lalu dibalut. Lakukan 2 kali sehari sampai sembuh
 3. Sembelit (susah buang air besar)
Cara meramu : rebus 7 lembar daun muda dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas, kemudian disaring dan diminum.
 4. Sariawan
Cara meramu : Cuci 4 lembar daun segar, lalu dikunyah dengan garam secukupnya selama beberapa menit kemudian telan airnya dan buang ampasnya
 5. Cacing kremi pada anak-anak
Cara meramu : rebus daun segar ditambah asam secukupnya (untuk menghilangkan bau) dan 2 sendok the bubuk akar kelembak (*Rheum officinale*) dengan 2 gelas air sampai menjadi 1 gelas, saring airnya dan diminum. (Dalimartha,2009)

Nama daerah
lainnya

: Jawa (ketepeng badak); Sunda (ki manila); Jawa (ketepeng kebo, ketepeng cina); Madura (aconaconan); Galela (saya mara); Tidore (tabankun); Ternate (kupang-kupang)



- Nama Ilmiah : *Ficus septica* Burm f.
- Nama Daerah : Tagalolo (BD.Mongondow; BD.Minahasa),
Udun (BD.Minahasa), Burse (BD. Sangihe);
Loloyan (BD. Tonsea)
- Famili : Moraceae
- Pertelaan : Jenis perdu atau pohon kecil, tinggi antara 100-150 cm. Kulit batang berwarna abu-abu putih. Kedudukan daun berseling, bentuk nya menjorong-melonjong-membulat telur. Permukaan daun atas mengkilat. Ukuran daun 8-30 x 6-20 cm. Buah semu di ketiak daun yang luruh, bentuk buah membulat gepeng, warna buah hijau muda atau hijau keabu-abuan. Habitat hutan primer, hutan sekunder dan semak belukar. (Harada et al, 2006).
- Kegunaan dan cara meramu : 1. Obat penyakit gula.
Cara meramu : Ambil akarnya kemudian dicampur dengan akar durian (*Durio zibethinus*), kemudian direbus dan diminum.

2. Hati kayu : Obat susah buang air kecil
Caranya dengan mengambil hati kayunya,
dijemur dan direbus lalu minum.

Terkait dengan Budidaya	: Tumbuhan ini banyak tumbuh pada daerah dengan ketinggian 1 – 1200 mdpl. tumbuhan ini banyak ditemukan secara liar di tepi jalan, semak belukar dan hutan terbuka.
Kandungan Kimia	: Kandungan kimia pada daun, buah, dan akar <i>Ficus septica</i> adalah saponin dan flavonoid, disamping itu buahnya, mengandung alkaloid dan tanin, sedangkan akarnya mengandung senyawa polifenol (Hutapea dan Syamsuhidayat, 1991).
Kegunaan lainnya	: Manfaat daun Awar-awar untuk terapi, antara lain sebagai obat penyakit kulit, radang usus buntu, mengatasi bisul, mengatasi gigitan ular berbisa dan sesak nafas. sedangkan akar digunakan sebagai penawar racun (ikan), penanggulangan asma. Getahnya bisa dimanfaatkan untuk mengatasi bengkak-bengkak dan kepala pusing. Buahnya biasa digunakan sebagai pencahar (Sudarsono dan Didik, 2002).
Nama daerah lainnya	: Ki ciyat (Sunda), Awar-awar (Jawa tengah), Barabar (Madura), awak-awak (Bali), loloyan (Minahasa), Tobo-tobo (Makasar), babu lutu (Halmahera), Tagatalo (Ternate), awar-awar (Ambon) (Hutapea dan Syamsuhidayat, 1991).



Nama Ilmiah : *Coleus scutellarioides* (L.) Benth.

Nama Daerah : Mayana merah

Famili : Lamiaceae

Nama Simplisia : Colei scutellarioidi folium

Pertelaan : Terna, setahun, tumbuh tegak atau berbaring pada pangkalnya, bagian yang menyentuh tanah mengeluarkan akar, tinggi 0,5–1,5 m, jika seluruh bagian diremas akan mengeluarkan bau yang harum. Batang bersegi empat dengan alur yang agak dalam pada masing-masing sisinya, berambut, percabangan banyak, berwarna ungu kemerahan. Daun tunggal, panjang tangkai 3–4 cm. Helaian daun berbentuk bulat telur, pangkal membulat atau melekok menyerupai bentuk jantung, ujung meruncing, tepi beringgit, tulang daun menyirip jelas (berupa alur) berbentuk gambaran seperti jala, permukaan daun agak mengilap, berambut halus, panjang 7–11 cm, lebar 3,5–6 cm, berwarna ungu kecoklatan sampai ungu kehitaman. Bunga dalam anak payung yang berhadapan, tersusun dalam

tandan lepas di ujung atau malai yang bercabang lebar, mahkota berbibir dua dengan bibir bawah yang menggantung, berwarna putih. Buah keras, berbentuk seperti telur, dan licin.

- Kegunaan dan cara meramu : Daun : digunakan sebagai obat batuk.
Cara meramu : yaitu mayana merah ditambahkan dengan kunyit padi (kunyit kuning) keduanya ditumbuk lalu ditambahkan dengan perasan jeruk nipis, kemudian dibungkus daun kunyit dan dipanaskan, setelah itu diperas airnya, minum.
- Terkait dengan Budidaya : Dapat diperbanyak dengan cara setek batang dan biji. Umumnya, ditanam dipekarangan sebagai tanaman hias atau tanaman obat. Tumbuh liar pada tempat-tempat yang lembab dan terbuka, seperti dipinggir selokan, pematang sawah atau di tepi jalan pada ketinggian 1–1.300 mdpl.
- Kandungan Kimia : Daun dan batang mengandung minyak asiri, fenol, tanin, lemak, phytosterol, kalsium oksalat, dan peptic substances (Dalimartha, 1999).
- Kegunaan lainnya : 1. Obat wasir
Cara meramu : cuci 25 gr daun mayana merah segar sampai bersih, rebus dengan 2 gelas air sampai mendidih (15 menit). Tambahkan 5 gr gula merah sambil diaduk rata. Setelah dingin, saring dan air saringannya diminum sekaligus.
2. Obat bisul
Cara meramu : cuci daun segar sampai bersih. Setelah kering, olesi dengan minyak kelapa. Panaskan di atas api dan tempelkan pada bisul selagi hangat. Pengobatan ini

dilakukan 3 kali sehari.

3. Terlambat haid

Cara meramu : cuci 7 lembar daun mayana merah segar dan kunyit sebesar satu jari sampai bersih. Tambahkan garam seujung sendok teh, lalu tumbuk. Setelah halus, masukkan satu sendok makan air jeruk nipis dan tiga sendok makan air masak. Aduk rata, lalu peras dan saring. Minum air saringannya sekaligus. Lakukan dua kali sehari, pagi dan sore hari.

4. Kencing manis

Cara meramu : cuci daun mayana merah, daun salam dan daun sambiloto segar (masing-masing 6 lembar), lalu rebus dalam tiga gelas air sampai tersisa satu gelas. Setelah dingin, saring dan air saringannya diminum sekaligus $\frac{1}{2}$ jam sebelum makan. Lakukan dua kali sehari, pagi dan sore hari. (Dalimartha, 2000).

Nama daerah
lainnya

: Si gresing (Batak), adang-adang (Palembang), miana, pilado (Sumbar). Jawer kotok (Sunda), iler, kentangan (Jawa), dhin kamandhinan (Madura). Rangon tati, serewung (Minahasa), ati-ati, panci-panci, saru-saru (Bugis), majana (Manado) (Dalimartha, 1999).



- Nama Ilmiah : *Blumea balsamifera* (L.) Dc.
- Nama Daerah : Kayu mberis (BD.Minahasa); Tobacco utan (BD.Mongondow)
- Famili : Asteraceae
- Pertelaan : Perdu, tumbuh tegak, tinggi mencapai 4 m, percabangan pada ujungnya, berambut halus, bagian-bagian dari tumbuhan ini bila diremas berbau kamfer. Daun tunggal, di bagian bawah bertangkai, duduk daun bersilang, panjang daun 13 x 4 cm, permukaan daun berambut agak kasar, belakang daun berambut dan halus seperti beludu, ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun bergerigi, pertulangan menyirip, panjang 8–40 cm, lebar 2–20 cm. Bunga majemuk bentuk malai, tangkai bunga keluar dari ketiak daun di ujung tangkai, panjang tangkai bunga 24 cm, dalam satu tangkai bunga masih terdapat daun, diameter tangkai 0,3 cm, panjang anak tangkai bunga 4,5–8 cm. Bunga berwarna kuning, panjang bunga 0,9 cm.

Diameter batang 3–5 cm. Buah kotak bentuk silindris, beriga 8–10, panjang 1 mm, berambut.

Kegunaan dan cara meramu : 1. Obat Rhematik, kaki bengkak-bengkak (pembengkakan). Cara meramu yaitu daun segar dicuci hingga bersih, direbus dengan air kemudian diminum tiap pagi dan sore hari.

2. Daun kayu mberis ini juga bisa diminum setiap hari oleh orang sehat sebagai pengganti teh. Dengan sebelumnya daun dijemur dibawah sinar matahari sampai kering, dan diseduh dengan air panas tiap akan diminum.

Terkait dengan Budidaya : Hidup di hutan sekunder atau bekas kebun. Perbanyak dengan biji atau pemisahan tunas akar.

Kandungan Kimia : Mengandung minyak atsiri (ngai kamfer), zat bergetah (kapur barus) dan borneol, yang juga mengandung sineol, limonen, asam palmitin dan myristin, alkohol sesquiterpen, dimetileter khlorasetofenon, tanin, pirokatechin dan glikosida. Ekstrak borneol didapat dari daun segar (Dalimartha, 1999).

Kegunaan lainnya : 1. Obat diare. Cara meramunya ambil daun sembung segar (1 genggam) dicuci dan dipotong-potong, tambahkan 3 gelas air lalu direbus sampai airnya tersisa 1 ½ gelas. Tambahkan madu seperlunya, lalu diminum 3 kali sehari, masing-masing ½ gelas.

2. Obat nyeri haid. Cara meramunya, ambil daun sembung segar sebanyak 5 lembar dan 5 biji kedaun yang telah dipanggang dan

dihaluskan direbus dengan 2 gelas air sampai tersisa separuhnya. Minum setelah dingin.

3. Obat demam : daun sembung segar (15 gr) dicuci lalu direbus dengan 1 gelas air selama 15 menit. Setelah dingin disaring. Hasil saringan diminum 2 kali sama banyak pagi dan sore. (Dalimartha, 1999)

Nama daerah
lainnya

: Sembung, capa (Melayu). Sembung, s. utan (Sunda), s. gantung, s. gula, s. legi, s.mingsa, s. langu, s. lelet (Jawa), kamandhin (Madura), sembung (Bali) (Dalimartha, 1999).



Nama Ilmiah : *Piper aduncum* L.

Nama Daerah : Sirih hutan

Famili : Piperaceae

Pertelaan : Liana, tanaman tahunan. Batang: Berkayu, bulat telur, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata pada setiap buku, tangkai berbulu halus, silindris 5–10 mm, tinggi mencapai 3–8 m. Panjang daun 10–14 cm, lebar 5–6 cm, pertulangan menjari, warna hijau muda (Syamsuhidayat dan Hutapea, 1991). Duduk daun berseling, menyerupai bangun jantung sungsang, permukaan bagian bawah dan diantara urat daun lateral berbulu halus dan panjang. Perbungaan di ujung, bulir, soliter, hijau muda, lokos. Buah buni, lokos, hijau muda menjadi hijau coklat setelah tua (Harada, et all. 2006).

Kegunaan dan cara meramu	: Batang : sebagai obat (sakit) mata merah Cara meramu : batang dipotong sampai keluar airnya kemudian teteskan pada mata yang sakit, kira-kira 3 tetes tiap pagi dan sore.
Terkait dengan Budidaya	: Habitat di semak belukar, sawah, areal perkebunan dan hutan alami.
Kandungan Kimia	: Daun mengandung saponin, flavonoid, polifenol, minyak atsiri, dihydrochalcone, piperaduncin A, B, dan C, serta 2',6'-dihidroksi-4'-metoksidihidrokhalkon (DMC) dan 2',6',4-trihidroksi-4'-metoksidihidrokhalkon (asebogenin) (Orjala, 2004).
Kegunaan lainnya	: Obat bisul : dipakai getah/air dari batang <i>Piper aduncum</i> ± 2 ml, kemudian dioleskan pada bisul (CCRC-Farmasi UGM)
Nama daerah lainnya	: Sunda (Seuseureuhan)



- Nama Ilmiah : *Melanolepsis multiglandulosa* Reinch f.
- Nama Daerah : Kayu kapur (BD.Minahasa);
Atul (BD.Mongondow);
kayu narang (BD. Sangihe)
- Famili : Euphorbiaceae
- Pertelaan : Perdu dengan tinggi 3–4 m dan diameter 2– 3 cm. Duduk daun bersilang, tangkai daun berbuluh, panjang tangkai daun 25 cm, bentuk daun simetris, pangkal daun membagi, ujung daun meruncing, tepi daun bergelombang, permukaan daun licin tidak berbulu, belakang daun berbulu. Bunga majemuk, bunga keluar pada ujung terminal daun, panjang tangkai bunga 37 cm.
- Kegunaan dan cara meramu : 1. Obat sakit kepala.
Cara meramu; ambil 3 buah pucuk daun yang masih muda, kemudian di remas-remas lalu teteskan airnya kehidung.

2. Obat patah tulang
Cara meramu; Ambil kulit batang yang masih muda, kupas dan kemudian di tumbuk. Setelah itu dicampur dengan minyak kelapa yang masih baru dan ditempelkan pada tempat atau bagian tubuh yang sakit.
3. Obat cekok lender.
Cara meramu; ambil daun muda, kemudian ditambah sedikit garam dan dikucak kemudian airnya diperas dan diminum
4. Obat penyakit kulit atau gatal-gatal.
Cara meramu; ambil daun yang tua, ditumbuk kemudian airnya dioleskan pada bagian tubuh yang gatal.

Terkait dengan Budidaya : Dapat dibudidayakan melalui stek dan buah

Kandungan Kimia : Daun mengandung flavonoid, saponin dan alkaloid

Nama daerah lainnya : Gorontalo (Walongo)



- Nama Ilmiah : *Lantana camara* L.
- Nama Daerah : Rumput macan (BD.Tonsea; BD.Tombulu)
- Famili : Asteraceae
- Pertelaan : Perdu, tegak atau agak memanjat, tinggi, 0,5–4 m, berbau. Batang berkayu bercabang banyak, ranting bentuk segi empat, berduri, berambut. Daun tunggal berhadapan, bundar telur, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi bergerigi, pertulangan menyirip, kedua permukaan berambut, perabaan kasar, panjang 5–8 cm, lebar 3,5–5 cm, warna hijau tua. Perbungaan majemuk bentuk bulir, mahkota bagian dalam berambut, warnanya putih, merah muda, jingga, kuning dan sebagainya. Buah buni, tangkai

berambut masih muda hijau, bila masak hitam mengkilap. (Dalimartha, 1999)

- Kegunaan dan cara meramu : 1. Obat maag
Cara meramu : ambil daun segar yang bagus kemudian diremas hingga keluar airnya, air remasan kemudian disaring agar tidak tercampur dengan ampas daun. Ambil setengah gelas air tersebut campur dengan gula merah kemudian diminum 3 kali seminggu.
2. Obat luka
Cara meramu : daun diremas–remas kemudian ditempelkan pada anggota badan yang terluka atau berdarah (dapat menghentikan darah).
3. Untuk memulihkan stamina bagi wanita yang habis melahirkan.
Cara meramu : Ambil daun rumput macam (*Lantana camara*) dicampurkan dengan daun rumput knop (*Hyptis capitata*) dan daun rumput sengit (*Ageratum conyzoides*), ketiganya ditumbuk kemudian diperas airnya, setelah itu disaring dan diminum.
- Terkait dengan Budidaya : Dapat dibudidayakan melalui biji.
Tumbuhan ini bisa ditemukan dari dataran rendah sampai 1.700 mdpl, pada tempat-tempat terbuka yang terkena sinar matahari atau agak ternaung
- Kandungan Kimia : Daun mengandung lantadene A dan B, lantanolic acid, lantic acid, humulene (mengandung minyak atsiri), β -caryophyllene, γ -terpidene, α -pinene, dan p-cymene. (Dalimartha, 1999).

Perempuan hamil dilarang minum rebusan lantana, karena dapat menyebabkan kematian.

- Kegunaan lainnya : 1. Obat batuk :
- Cara meramu : Ambil daun tembelean (*Lantana camara*) yang kering sebanyak 5 gr direbus dalam 3 gelas air sampai tersisa setengahnya. Setelah dingin disaring, dibagi sama banyak untuk 3 kali minum, yaitu pagi, siang dan sore.
2. Obat penyakit kulit seperti dermatitis, eksim, jamur kulit, bisul
- Cara meramu : Ambil daun lantana (*Lantana camara*) segar sebanyak 1 genggam direbus dengan 3 gelas air sampai mendidih selama 15 menit. Hangat-hangat dipakai untuk mencuci kelainan kulit.
3. Obat rematik :
- Cara meramu : Ambil daun lantana (*Lantana camara*) segar secukupnya direbus. Airnya digunakan untuk mandi. Atau bisa juga dengan daun lantana segar dipipis, tambahkan kapur sirih sambil diaduk sampai menjadi adonan seperti bubur kental. Oleskan pada bagian yang sakit. (Dalimartha, 1999).
- Nama daerah lainnya : Bunga pagar, kayu singapore, tahi ayam (Melayu). Kembang satek, saliara, tai ayam, tai kotok, cente (Sunda), kembang telek, oblo, puyengan, pucengan, tembelek, tembelean, teterapan, waung, wileran (Jawa), kamanco, mainco, tamanjho (Madura). (Dalimartha, 1999).



- Nama Ilmiah : *Cordia dichotoma* Forst.f
- Nama Daerah : Teo-teo, Kayu kanonang (BD.Minahasa)
- Famili : Boraginaceae
- Pertelaan : Pohon dengan tinggi $\pm$ 10 m, dan diameter 11,4 cm. Memiliki getah bening tidak lengket. Kulit beralur dangkal, warna cerah. Daun tunggal, duduk daun berhadapan, bersilang. Panjang tangkai daun, 2,5 cm, panjang daun 13 x 6 cm, ujung daun runcing, pangkal daun membulat, permukaan daun licin.
- Kegunaan dan cara meramu : obat kuat. Ambil kulit kayu, dibersihkan lalu diparut kemudian diperas airnya, campur dengan madu secukupnya dan kuning telur ayam kampung, diaduk, minum. Kulit kayu yang digunakan adalah kulit kayu dalam keadaan

segar. Sehingga penyimpanan harus didalam kulkas. Ramuan ini sebaiknya diminum di pagi hari sebelum makan/minum apapun.

Terkait dengan Budidaya : Dapat diperbanyak dengan biji

Kandungan Kimia : Kulit kayu mengandung terpenoid dan alkaloid



Nama Ilmiah : *Bidens chinensis* Willd.

Famili : Asteraceae

Pertelaan : Habitus herba, tinggi 30–40 m. Akar serabut, daun tunggal, beranak 3–5, duduk daun berhadapan bersilang, tipe daun bergerigi, pangkal daun membulat dan meruncing. Permukaan daun agak kasar, belakang daun kasar, ujung daun meruncing, panjang tangkai daun, 4–5 cm. Bentuk batangnya kotak,

permukaan batang berbulu, diameter batang 0,4–0,5 cm. Bunga majemuk, berwarna kuning, panjang tangkai bunga 2–8 cm, berkelopak. Cara hidup berkoloni.

Kegunaan dan cara meramu : 1. Obat bisul. Cara meramu dengan mengambil semua bagian tanaman dari daun hingga akar, cuci sampai bersih kemudian rebus dan minum.

Terkait dengan Budidaya : Tumbuh di pekarangan, pinggir jalan.

Kandungan Kimia : Akar mengandung terpenoid dan alkaloid. Batang mengandung saponin, terpenoid, steroid dan alkaloid. Daun mengandung flavonoid, steroid dan alkaloid



- Nama Ilmiah : *Garuga floribunda* Decne.
- Nama Daerah : Kayu kambing (BD.Minahasa)
- Famili : Burseraceae
- Pertelaan : Jenis pohon tinggi. Daun majemuk, panjang daun 46 cm, lebar daun 13 cm. panjang anak daun 5 cm, lebar anak daun 3 cm. Panjang tangkai 0.5 cm. bentuk daun lanset, ujung daun meruncing dengan tepi daun bergerigi dalam. Kedudukan anak daun berhadapan ganjil. Dan duduk daun melingkar. Dijumpai pada dataran tinggi, tinggi pohon 7-10 meter, diameter batang 15-20 cm. warna batang coklat dengan tekstur kasar. Daun majemuk dengan bentuk anak daun lanset. Duduk anak daun berhadapan, ujung anak daun runcing dengan tepi bergerigi. Permukaan anak daun halus dan pada permukaan bawah terdapat bulu-bulu halus. Daun yang sudah tua biasanya berwarna merah

- Kegunaan dan cara meramu : obat penyakit dalam (paru-paru), sakit pinggang dan untuk memulihkan tenaga (stamina):
Cara meramu : Ambil kulit kayu kambing (*Garuga floribunda*) ditambahkan dengan kulit kayu gofasa (*Vitex quinata*), kulit kayu telur (*Alstonia scholaris*), kulit kayu lingua (*Elaeocarpus grandiflora*) dan kulit kayu keng (*Bischofia javanica*) , semuanya dikupas (kulit luar yang kasar dibersihkan), dijemur sampai kering. Kemudian direbus dengan 3 gelas air sampai air tinggal 1 gelas, minum tiga kali sehari.
- Kandungan Kimia : kulit batang mengandung alkaloid, tanin dan flavonoid



Nama Latin : *Dracaena angustifolia* Roxb.

Nama Daerah : Pondan jawa (BD. Minahasa)

Famili : Liliaceae

Pertelaan : Termasuk dalam tanaman herba, dengan tinggi 1–2 m, diameter batang 1–2 cm. Daun tunggal, memeluk batang, ukuran daun 17 x 2,5 cm, permukaan daun licin, mengkilap, belakang daun tidak berbulu, licin, interval daun 0,5 cm. Daun berbentuk pita, duduk daun selang-seling.

Kegunaan dan cara meramu : Daun : obat penyakit dalam (paru-paru).
Cara meramu dengan mengambil 9 helai daun muda, ditumbuk, diperas dan hasil perasan airnya dicampur dengan air panas sebanyak 1 gelas, kemudian minum 3 kali dalam sehari.

Terkait dengan Budidaya	: Perbanyak daun soji dapat dilakukan dengan biji, cangkakan, dan okulasi. Hasil yang terbaik adalah dengan okulasi.
Kandungan Kimia	: Daun soji mengandung flavonoid dan terpenoid. Efek farmakologis akar daun suji diantaranya nyeri lambung dan penawar racun, sedangkan daun untuk anti-inflamasi serta anti disentri.
Kegunaan lainnya	: 1. Obat disentri dan beri-beri : cuci bersih 20 gr daun suji segar, rebus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Dinginkan, saring, lalu minum sekaligus 1 kali sehari. 2. Kencing nanah : cuci 20 gr daun suji segar dengan 1 gelas air sampai airnya tersisa ½ gelas. Dinginkan, saring, lalu minum sekaligus. Lakukan 2 kali sehari masing-masing ½ gelas. 3. Obat nyeri haid : cuci bersih 20 gr daun suji segar lalu rebus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring, lalu minum sekaligus 1 gelas sehari. (Hariana, 2004).
Nama daerah lainnya	: Suji, hanjuwang merak, jing kang (Sunda), jejuang bukit, pendusta utan (Ambon), semar (Jawa), Bakong (Madura). (Hariana, 2004).



- Nama Ilmiah : *Blumea chinensis* Dc.
- Nama Daerah : Yantan (BD.Bolaang Mongondow)
- Famili : Asteraceae
- Pertelaan : Termasuk jenis tumbuhan dalam kelompok liana. Daun tunggal, duduk daun bersilangan, permukaan daun kasar, belakang daun licin, tepi daun berduri, ujung daun runcing, pangkal daun membulat, ukuran daun 9,5 x 4,5 cm, panjang tangkai daun 0,5 cm.
- Kegunaan dan cara : 1. Obat sakit mata (katarak)
meramu : Cara meramu : dengan mengambil daunnya, remas-remas dan teteskan airnya ke mata (sekitar 3 tetes) sekali dalam sehari pada pagi hari.

2. Obat tumor/kanker payudara (benjolan pada payudara).

Cara meramu : daun ditumbuk kemudian dikompreskan pada bagian benjolan dan dibiarkan mengering, setelah kering ganti dengan yang baru, begitu seterusnya sampai benjolan hilang atau pecah. Setelah pecah luka yang ditimbulkan dibersihkan kemudian ditaburi dengan daun meandangingan yang dibakar.

3. Obat lemah syahwat

Cara meramu : ambil semua bagian tumbuhan (Akar,batang, daun) direbus dengan air sebanyak 2 gelas sampai tinggal setengah gelas saja kemudian diminum. Sisa rebusan ini bisa direbus lagi terus menerus hingga rasa air menjadi tawar.

Terkait dengan Budidaya : Dapat diperbanyak dengan stek atau cabutan

Kandungan Kimia : Batang mengandung saponin dan steroid, daun mengandung flavonoid dan steroid



- Nama Ilmiah : *Imperata cylindrica* (L.) Beauv.
- Nama Daerah : Kusu-kusu (BD.Minahasa)
- Famili : Poaceae
- Pertelaan : Herba dengan tinggi 30–180 cm, berbatang padat dan berbuku-buku yang berambut jarang. Daun berbentuk pita, tegak, berujung runcing, tepi rata, berambut kasar dan jarang. Warna daun hijau, panjang 12–80 cm, lebar 5–18 mm. Perbungaan berupa bulir majemuk dengan panjang tangkai bulir 6–30 cm. Panjang bulir $\pm$ 3 mm, berwarna putih, agak menguncup dan mudah diterbangkan angin, pada satu tangkai terdapat dua bulir bersusun. Pada pangkal bulir terdapat rambut halus yang panjang dan padat berwarna putih. Biji jorong dengan panjang sekitar 1 mm, berwarna coklat tua. Akar kaku, berbuku-buku dan menjalar. Tunas muda bisa dimakan (Dalimartha, 2006).

- Kegunaan dan cara meramu : Bisul plaka (pembengkakan kelenjar tiroid yang menyebabkan penggumpalan semacam bisul). Ambil akar kusu-kusu, dibersihkan kemudian direbus dan diminum airnya.
- Terkait dengan Budidaya : Dapat diperbanyak dengan biji dan cabutan.
- Kandungan Kimia : Akar dan batang alang-alang mengandung manitol, glukosa, sakarosa, malic acid, citric acid, coixol, arundoin, cylindrene, cylindol A, graminone B, imperanene, stigmasterol, campesterol, β -sitosterol, fernenol, arborinone, arborinol, isoarborinol, simiarenol, anemonin, dan tanin (Dalimartha, 2006).
- Kegunaan lainnya : 1. Obat muntah darah : cuci akar alang-alang segar (30-60 gr), potong-potong. Rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Minum setelah dingin 2-3 kali sehari.
2. Obat mimisan : cuci akar alang-alang segar, lalu potong-potong. Tumbuk dan peras sampai airnya terkumpul 100 cc. Minum.
3. Kencing nanah : rebus akar segar (300 gr) dengan dua liter air sampai tersisa 1.200 cc. Tambahkan gula batu secukupnya. Dibagi untuk tiga kali minum.
4. Obat hepatitis akut menular : rebus akar alang-alang kering (60 gr) dengan tiga gelas air sampai tersisa satu gelas. Dibagi untuk dua kali minum. Lakukan selama 10 hari untuk satu kur.

5. Untuk mengobati rasa haus penderita penyakit campak : rebus akar alang-alang segar (30 gr) dengan air secukupnya. Setelah dingin minum seperti teh.
6. Obat radang ginjal akut : cuci akar alang-alang (60–120 gr), daun kumis kucing (30 gr), daun sendok (30 gr) dan daun sambiloto (40 gr), lalu potong-potong. Rebus dengan 5 gelas air sampai tersisa 2 gelas. Setelah dingin bagi dua sama banyak untuk diminum pada pagi dan sore hari. (Dalimartha, 2006).

Nama daerah
lainnya

: Naleueng (Ac), jih (Gy), rih, ri (Bt), alalang, hilalang, ilalang (Mk). Alang-alang, kambengan (Jawa), ki eurih (Sunda), kebut, lalang (Madura). Halalang, tingen. Ambengan (Bali), re (Sasak sumbawa), ati ndolo (Bima), witu (Sumba), kii, luo (Flores). He, padang, padanga, padongo, deya, reja. Ri, weli, weri, wela hutu, palate, putune, ige, weljo, kuso, kusu-kusu. Gombur, ruren, mesofou, ukua, mentahoi, matawe, urmamu, omasa, kalepip (Dalimartha, 2006).



- Nama Ilmiah : *Centella asiatica* (L.) Urban.
- Nama Daerah : Kuku kuda (BD.Minahasa; BD. Mongondow)
- Famili : Apiaceae
- Nama Simplisia : Centella herba
- Pertelaan : Terna, menahun, tidak berbatang, mempunyai rimpang pendek dan stolon-stolon yang merayap, panjang 10–80 cm, akar keluar dari setiap buku-buku, banyak percabangan yang membentuk tumbuhan baru. Daun tunggal, bertangkai panjang, tersusun dalam roset akar yang terdiri dari 2–10 helai daun. Helaian daun berbentuk ginjal, tepi bergerigi atau beringgit, kadang agak berambut, diameter 1–7 cm. Bunga tersusun dalam karangan berupa payung, tunggal atau 3–5 bunga bersama-sama keluar dari ketiak daun, berwarna merah muda atau putih. Buah kecil, bergantung, berbentuk lonjong, pipih, panjang 2–2,5 mm,

	baunya wangi dan rasanya pahit (Dalimartha, 2000).
Kegunaan dan cara meramu	: Daun : sebagai obat penyakit gula. Cara meramu : Daun kuku kuda (<i>Centella asiatica</i>) ditambahkan dengan daun sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>), daun malacai merah (<i>Jatropha gossypifolia</i>), dan daun dukun anak (<i>Phyllanthus niruri</i>), semuanya dijadikan satu kemudian rebus, disaring dan diminum. Ampas rebusan dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan luka yaitu dengan cara dioseng kemudian dibubuhi pada luka penderitanya sakit gula tersebut.
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan pemisahan stolon dan biji.
Kandungan Kimia	: Kuku kuda mengandung asiaticoside, thankuniside, iso thankuniside, madecassoside, brahmoside, brahmic acid, madasiatic acid, hydrocotyline, mesoinositol, centellose, carotenoids, garam mineral (seperti garam kalium, natrium, magnesium, kalsium, besi), zat pahit vellarine, dan zat samak (Dalimartha, 2000)
Kegunaan lainnya	: Obat tekanan darah tinggi : rebus 20 lembar daun kuku kuda segar dalam 3 gelas air sampai tersisa $\frac{3}{4}$ -nya. Setelah dingin, saring dan air saringannya diminum, sehari 3 kali, masing-masing sebanyak $\frac{1}{3}$ bagian. Untuk menambah rasa dapat ditambah air gula secukupnya. Lakukan setiap hari (Dalimartha, 2000).
Nama daerah lainnya	: Antanan gede (Sunda), ganggagan, kerok batok, calingan rambat (Jawa), pagaga (Makasar), dau tungke-tungke (Bugis), kori-kori (Halmahera), kolotidi menora (Ternate), dogauke, gogauke, sandanan (Irian). (Dalimartha, 2000).



Nama Ilmiah : *Ipomoea pescaprae* Roth.

Nama Daerah : Batata pante (BD.Mongondow)

Nama Asing : Ma an teng (C)

Famili : Convolvulaceae

Nama Simplisia : *Ipomoeae pescaprae* Herba

Pertelaan : Liana, habitat di tepi pantai pada tanah berpasir, batang berlekuk. Daun tunggal, duduk daun selang-seling. Panjang tangkai daun 6 cm, Panjang daun 8 cm, pangkal daun membaji, ujung daun membaji, urat daun sejajar, permukaan daun licin mengkilap bentuk bunga seperti terompet, berwarna ungu, letak bunga di ketiak daun. Buah bulat dengan tangkai utama yang panjangnya 10,5 cm. Diameter buah 1,3 cm., panjang tangkai anak buah 4,5 cm

Kegunaan dan cara meramu	: Obat penambah stamina bagi wanita sehabis melahirkan. Cara meramu; ambil daun dan akar kemudian direbus dan diminum
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan biji dan stek.
Kandungan Kimia	: Daun mengandung behenic acid, melissic acid, myristic acid ,eugenol, 4-vinil-guaiacol. Daun kering mengandung zat antialergi bernama antistinin
Kegunaan lainnya	: 1. Rematik Cara meramu; rebus herba segar 45 gr dengan arak ketan dan air masing-masing satu gelas sampai mendidih selama 15 menit. Setelah dingin,saring lalu diminum 2. Wasir berdarah Cara meramu; rebus herba segar 30 gr, lalu potong-potong seperlunya. Tambahkan 360 gr usus sapi, lalu tim. Setelah dingin minum airnya. 3. Eksim Cara meramu; Rebus akar segar 30 gr dengan tiga gelas air sampai tersisa satu gelas. Setelah dingin disaring lalu diminum. Lakukan setiap hari sampai sembuh.
Nama daerah lainnya	: Gorontalo (Tiladale); Bugis (Lalere); Madura (tangkatang); Bali (katang-katang)



- Nama Ilmiah : *Phyllanthus niruri* L.
- Nama Daerah : Rumput dukung anak (BD.Minahasa; Sangihe dan Mongondow)
- Famili : Euphorbiaceae
- Nama Simplisia : Phyllanthi herba

Pertelaan

: Jenis tumbuhan liar yang tumbuh pada tempat yang lembab dan berbatu, seperti di sepanjang saluran air, semak-semak dan tanah terlantar di antara rerumputan. Dapat dijumpai di daerah dataran rendah sampai pada ketinggian 1000 m dpl. Terna, semusim, tumbuh tegak, tinggi 30-50 cm, bercabang-cabang. Batang berwarna hijau pucat. Helaian daun berbentuk bundar telur sampai bundar memanjang, ujung daun tumpul, pangkal membulat, permukaan bawah berbintik dan tepi daun rata. Panjang daun 1.5 cm, lebarnya 7 mm berwarna hijau. Dalam 1 tumbuhan terdapat bunga jantan dan bunga betina. Bunga jantan keluar di bawah ketiak daun, sedangkan bunga betina berada di atas ketiak daun. Buah berbentuk kotak, bulat pipih, bertekstur licin. Memiliki biji kecil, keras dan berbentuk ginjal berwarna coklat. Buah terdapat di bawah daun dan letaknya berjajar sepanjang tangkai utama daun.

Kegunaan dan cara meramu

1. Obat sakit pinggang;
Cara meramu yaitu akar rumput dukun anak dicampurkan dengan daun ginseng (*Eurycoma longifolia*) kemudian keduanya direbus hingga mendidih, ambil satu gelas air rebusan lalu minum.
2. Obat penyakit gula (antidiabetes).
Daunnya ditambahkan dengan daun sambiloto (*Andrographis paniculata*), daun kuku kuda (*Centela asiatica*), dan daun malacai merah (*Jatropha gossypifolia*). Semuanya dijadikan satu kemudian direbus, saring dan minum. Ampas rebusan dapat digunakan untuk menyembuhkan luka dengan cara dioseng kemudian dibubuhi pada luka penderita sakit gula tersebut.

Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak melalui biji.
Kandungan Kimia	: filantin, hipofilantin, kalium, damar dan tanin. Filantin dan hipofilantin melindungi sel hati dari zat toksik (hepatoprotektor). (Dalimartha, 2000). Kandungan kimianya dapat berupa flavonoid yang terdiri dari quercetrin, isoquercetrin, astragalin, rutin, kaempferol-4-rhamnopyranoside, erydictyol-7-rhamnopyranoside, fesitin-4-o-glucoside dan nirurin; Lignan yang terdiri dari phyllanthin, hypphyllanthin dan triterpene lup-20 (29)-en-3-ol. Alkaloid yang diberi nama entnorsecurin. Terakhir ditemukan dari lignan dan isolignan yang baru, seperti: lintetralin, isolintetralin, nirtetralin dan phyllnirurin 22
Kegunaan lainnya	: 1. Hepatitis : Cuci 30-60 g herba meniran segar, lalu rebus dalam 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring dan airnya dan diminum sekaligus. Lakukan setiap hari selama 1 minggu, sehari hanya sekali minum 2. Digigit anjing gila : Cuci 4-6 tumbuhan meniran segar (jika digunakan untuk anak kecil gunakan setengahnya). Rebus dalam 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring airnya diminum. Untuk pemakaian luar, giling herba meniran segar dan nasi dingin sampai halus (dengan jumlah yang sama banyak). Tempelkan pada luka gigitan. Kemudian balut dengan kain perban. (Dalimartha, 2000)
Nama daerah lainnya	: Sunda (Meniran, memeniran); Maluku (Gosau ma dungi).



Nama Ilmiah : *Acalypha indica* L.

Nama Daerah : Cakar Kucing (BD.Minahasa)

Nama Asing : Tie xian (C), copperleaf herb (I)

Famili : Euphorbiaceae

Sinonim : *A.australis* L.

Nama Simplisia : Acalyphe Herba (Herba kucing-kucingan)

Pertelaan : Merupakan gulma yang sangat umum ditemukan tumbuh liar di pinggir jalan, lapangan rumput, maupun lereng gunung. Biasanya menyukai tempat tumbuh yang berbatu-batu. Herba semusim, tegak, tinggi 30-50 cm, bercabang dengan garis memanjang kasar, berambut halus. Daun tunggal, bertangkai panjang, letak tersebar. Helaian daun berbentuk bulat telur sampai lanset, tipis, ujung dan pangkal runcing, tepi bergerigi, panjang 2.5-8 cm, lebar 1.5-3.5 cm berwarna hijau. Bunga majemuk,

berkelamin satu, keluar dari ketiak daun, kecil-kecil dalam rangkaian berbentuk bulir. Buahnya kotak, bulat, hitam. Biji bulat panjang, berwarna coklat. Akarnya tunggang, berwarna putih kotor. Akar tumbuhan ini sangat disukai kucing atau anjing yang dikonsumsi dengan cara dikunyah (Dalimartha, 2000)

Kegunaan dan cara meramu : Akar dipercaya oleh masyarakat untuk mengobati sakit semacam kanker atau tumor. Cara penggunaannya, ambil sebanyak 7 batang akar kemudian rebus dalam 2 gelas air hingga menjadi 1 gelas dan minum.

Terkait dengan Budidaya : Perbanyak tumbuhan ini dapat dilakukan dengan menggunakan biji. Tumbuhan ini banyak ditemui pada daerah yang berbatu-batu dan dapat tumbuh subur pada daerah beriklim panas.

Kandungan Kimia : Daun, batang dan akar mengandung saponin dan tanin. Batangnya juga mengandung flavonoida dan daunnya mengandung minyak asiri (Dalimartha, 2000)

Sifat dan Khasiat : Tumbuhan ini memiliki rasa pahit dan bersifat sejuk. Efek farmakologis yang dimiliki diantaranya anti radang, peluruh kencing, sebagai astringen dan menghentikan pendarahan.

Kegunaan lainnya : 1. Berak darah, mimisan dan batuk : cuci 30-60 g tumbuhan anting-anting kering lalu rebus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Dinginkan kemudian minum 2 kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.
2. Diare dan muntah darah : rebus 30-60 g tumbuhan kering dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas lalu dinginkan. Minum air

rebusan 2 kali sehari, masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas.

3. Pendarahan dan Luka luar : Lumatkan herba anting-anting segar secukupnya lalu campurkan dengan gula pasir. Tempelkan ke luka.
4. Disentri : Cuci bersih 30-60 g tumbuhan anting-anting kering lalu rebus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Dinginkan lalu minum 2 kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas. Lakukan secara teratur 5-10 hari. (Hariana, 2005).

Nama daerah : Sumatera (Pohon kucing-kucingan, anting-anting);
lainnya Melayu (Ceka mas), Sunda (lelatang, kucing-kucingan, rumput kokosongan), Jawa (rumput bolong-bolong).



Nama Ilmiah : *Phrynium pubinerve* Blume.

Nama Daerah : Daun nasi (BD.Minahasa);
Elusan (BD.Tombulu)

Famili : Maranthaceae

Pertelaan : Herba, tegak, merumpun atau menjalar, tidak bersulur. Daun roset, melonjong, ujung meruining, pangkal membulat, 61x20 cm; tangkai daun lokos, panjang 9-50 cm. perbungaan diantara sisipan tangkai daun, bongkol, diameter 3-8 cm, tangkai sangat pendek, hijau cerah atau kecoklatan setelah kering; daun mahkota putih atau merah muda. Buah bersudut 3, ujung merompang, coklat mengkilat jika kering, panjang 1-1.5 cm. biji 2-3, bersudut 3

- Kegunaan dan cara meramu : Digunakan sebagai obat penawar racun akibat gigitan ular atau serangga. Bagian yang digunakan adalah batang daun yang masih muda (tersimpan di dalam tanah). Caranya, ambil tangkai batang yang masih muda tumbuh dan tempelkan pada luka.
- Terkait dengan Budidaya : Dapat diperbanyak dengan biji dan cabutan. Perawatan tumbuhan cukup mudah tanpa persyaratan khusus.
- Kandungan Kimia : Batang tumbuhan ini mengandung alkaloid dan terpenoid



Nama Ilmiah : *Ficus tonsa* Miq.

Nama Daerah : Lalangusan (BD.Tombulu)

Famili : Moraceae

Pertelaan : Tumbuhan berbentuk perdu atau pohon pendek. Daun berbentuk lanset dengan permukaan daun bagian atas kasar. Ujung daun runcing, tepi daun rata dan bergaris tepi. Daun mudah sekali patah. Tulang daun bagian bawah menonjol dan berwarna merah kecoklatan. Kedudukan daun berselang-seling, daun muda muncul pada ujung daun dan ketiak daun. Panjang tangkai 3-7 cm, panjang daun 4-22 cm, lebar daun 3-9 cm, tangkai daun berbulu.

- Kegunaan dan cara meramu : Bagian yang digunakan adalah daun untuk mengobati penyakit kulit seperti kudis. Cara pengobatannya, ambil pucuk daun muda, tumbuk halus dan di gosokkan pada badan yang terserang.
- Kandungan Kimia : Uji fitokimia daun tumbuhan ini mengandung alkaloid, flavonoid dan terpenoid



Nama Ilmiah : *Tricalysia minahassae* Comb.Nov

Nama Daerah : Pakoba (BD.Minahasa)

Famili : Rubiaceae

Pertelaan : Perawakan: Pohon besar dengan tinggi 15-20 m, dengan diameter 30-40 cm. Batang berbanir, cerah, coklat dengan bercak-bercak putih. Kulit berlekah dengan sedikit alur-alur. Tinggi bebas cabang 15-20 m. Daun majemuk, duduk anak daun berhadapan. Ujung daun runcing, pangkal daun meruncing, permukaan anak daun licin, belakang anak daun licin

dengan urat daun yang tampak jelas. Daun tidak berbulu. Buah: Buah muda berwarna hijau, buah matang berwarna hijau muda kekuningan berekor, diameter buah 1,1-3,8 cm. permukaan kulit buah licin, daging buah hijau muda. Biji: Tunggal, kedudukan biji horizontal dengan panjang biji 1,9 cm, Pepagan luar: lepas, beralur tipis dengan diameter 1,3 cm. pepagan dalam berserat, coklat muda dan berair. Getah agak lengket dan transparan.

Kegunaan dan : Bagian yang digunakan adalah kulit batang.
cara meramu Masyarakat Tonsea menggunakan kulit batang pakoba sebagai campuran ramuan obat setelah melahirkan. Untuk mengobati sakit gula. Kulit batang diambil secukupnya kemudian direbus dan diminum. Sekali rebusan untuk sekali minum

Terkait dengan : Perbanyak dengan biji.
Budidaya

Kandungan : Hasil uji fitokimia terhadap kulit batang, menghasilkan
Kimia tumbuhan ini mengandung alkaloid, flavonoid dan tanin.



Nama Ilmiah : *Graptophyllum pictum* (L.)Griff.

Nama Daerah : Gabi-Gabi (BD.Tonsea)

Famili : Acanthaceae

Pertelaan : Jenis tumbuhan perdu dan tumbuh di pekarangan rumah. Tumbuhan ini berasal dari Irian dan Polynesia, dapat ditemukan dari dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 1.250 mdpl. (Dalimartha, 1999). Kelompok perdu atau pohon kecil. Daun tunggal bertangkai pendek dan berlendir, kedudukan daun berhadapan genap, pinggir daun sedikit bergelombang. Permukaan daun halus. Daun berbentuk bulat telur sampai lanset, ujung dan pangkal runcing. Daun berwarna hijau pada

permukaan atas dan ungu pada permukaan bawah. Panjang daun 18 cm, lebar daun 9 cm, panjang tangkai 1 cm, bentuk daun bulat telur dengan ujung daun runcing. Batang berwarna ungu pada batang muda sedangkan batang tua berwarna coklat.

Kegunaan dan cara meramu : Daun digunakan untuk mengobati pendarahan dan patah tulang. Untuk pendarahan, rebus daun nya kemudian diminum. Sedangkan untuk mengobati patah tulang atau keselo, ambil daun kemudian langsung tempelkan pada bagian tubuh yang sakit.

Terkait dengan Budidaya : Perbanyakan dapat dilakukan dengan biji atau stek batang. Tumbuhan ini dirawat dengan air yang cukup, dijaga kelembaban tanahnya dan dipupuk dengan pupuk organik.

Kandungan Kimia : Kandungan kimia yang terkandung dalam tumbuhan ini diantaranya alkaloid non toksik, glikosod, steroid, saponin, tanin, kalsium oksalat, asam formik dan lemak (Hariana, 2005)

Kegunaan lainnya : 1. Wasir : Cuci daun segar, rebus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Dinginkan, saring kemudian minum 2 kali sehari, masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas

2. Sembelit : Cuci bersih 7 helai daun segar, rebus dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Dinginkan, saring lalu minum sekaligus 1 gelas sehari. (Hariana, 2005)

3. Bengkak terpukul (Memar) : kulit batang secukupnya dibersihkan kemudian ditumbuk halus. Bahan tersebut lalu diletakkan di atas bagian tubuh yang bengkak kemudian di balut. Ganti 2 kali sehari.

4. PSakit telinga : Daun segar secukupnya dicuci bersih kemudian dibilas dengan air matang. Tumbuk sampai lumat, lalu peras. Air yang terkumpul digunakan untuk meneteskan telinga yang sakit. (Dalimartha, 1999)

Nama daerah : Pudin (Simalur), godong ungu (Jawa), handeleum (Sunda), karaton (Madura), temen (Bali), kadi-kadi (Ternate) dan dongo-dongo (Tidore) (Hariana, 2005)
lainnya : Maluku : Kabi-kabi (Ternate), daun putri (Ambon) (Dalimartha, 1999).



Nama Ilmiah : *Hemigraphis repanda* Hall.f.

Nama Daerah : Lire (BD.Tonsea)

Famili : Acanthaceae

Pertelaan : Jenis herbal merambat. Tumbuh di pekarangan rumah. Daun berwarna hijau tua pada permukaan atas dan berwarna ungu pada bagian bawah permukaan. Bentuk daun lonjong dengan pinggir daun bergerigi. Kedudukan daun berhadapan genap.

Panjang daun 3 cm dan lebar daun 0.5 cm. batang berwarna coklat keunguan. Permukaan daun licin dan mengkilap.

Kegunaan dan : Bagian yang digunakan adalah seluruh bagian
cara meramu tumbuhan. Digunakan sebagai obat panas (bintik-
bintik merah). Caranya ambil beberapa daun lire
lengkap dengan akar dan tambahkan daun kapasan
yang masih muda rebus bersama-sama kemudian
diminumkan. Ramuan ini biasanya banyak digunakan
untuk anak-anak.

Kandungan : Hasil uji fitokimia tumbuhan ini batang mengandung
Kimia alkaloid, daun mengandung alkaloid dan terpenoid



Nama Ilmiah : *Drymaria cordata* Wild.

Nama Daerah : Wewura (BD.Tonsea)

Famili : Caryophyllaceae

Pertelaan : Jenis tumbuhan herbal, tumbuh liar disekitar pekarangan rumah dan tanah terbuka. Kedudukan daun berhadapan. Bentuk daun seperti jantung membulat. Permukaan daun licin dengan tepi daun rata. Ujung daun tumpul. Lebar daun 1.5 cm, panjang daun 1.4 cm. Memiliki akar serabut. Tumbuhan terna berumur panjang, batang sering bercabang lemah, merayap atau tumbuh ke atas diantara tumbuh-tumbuhan lain, panjang 0.4 – 1 m. pada waktu pagi sangat menarik perhatian karena terdapat tetesan air yang besar menyerupai embun. Tumbuhan ini berasal dari Amerika tropis dan sekarang tersebar di daerah tropika di dunia. Tumbuhan ini terdapat di daerah lembab atau daerah yang tidak begitu kering.

- Kegunaan dan cara meramu : 1. Obat untuk mengeluarkan lender pada bayi yang baru lahir (usia 1-2 minggu). Bagian yang dimanfaatkan adalah daun dan akar. Remas-remas daun dan batang bungkus dengan kain, peras airnya dan diminumkan pada bayi yang baru lahir.
- Terkait dengan Budidaya : Perbanyak tumbuhan ini dapat dilakukan dengan stek dan anakan. Wewura dirawat dengan disiram air yang cukup, dijaga kelembaban tanahnya, dipupuk dengan pupuk organik.
- Kandungan Kimia : Sifat tumbuhan ini belum banyak diketahui, namun beberapa kandungan kimia yang terdapat dalam tumbuhan ini di antaranya alkaloid dan polifenol (Hariana, 2005)
- Kegunaan lainnya : 1. Obat bisul : Tumbuk daun cemplonan segar secukupnya sampai halus kemudian tempelkan pada bagian yang terkena bisul
2. Obat demam dan urus-urus : cuci bersih 25 g daun cemplonan segar, tumbuk sampai halus kemudian peras. Saring air perasan yang diperoleh lalu minum sekaligus 1 kali sehari
3. Obat herpes : Cuci bersih seluruh bagian tumbuhan cemplonan secukupnya, tumbuk sampai halus. Bentuk bulat dari hasil tumbukan, bungkus plastik, lalu letakkan dalam kulkas. Tempelkan ke bagian yang terkena herpes sesudah pagi dan sore lalu balut dengan kain atau perban (Hariana, 2005)
- Nama daerah lainnya : Batak (Sirempas bide); Makasar (piti-piti); Sunda (jukut ibun); Jawa (angleng, kantingan, randa mumut, selaton, cebungan, cemplonan); Madura (rekere nindu). (Hariana, 2005)



Nama Ilmiah : *Jatropha curcas* L.

Nama Daerah : Saketa (BD.Tonsea); Balacai (BD.Minahasa)

Famili : Euphorbiaceae

Pertelaan : Jenis tumbuhan beracun yang berasal dari Amerika Tropis, sering ditanam di pekarangan sebagai tanaman pagar atau ditemukan tumbuh liar. Jenis perdu atau pohon kecil. Tinggi tumbuhan antara 2-5 m, bergetah putih agak keruh, kulit pohon licin dan batang mempunyai tonjolan-tonjolan bekas daun

gugur. Daun tunggal, bertangkai yang panjangnya 3.5-15 cm, helai daun berbentuk bulat telur melebar, tepi berlekuk menjari, panjang daun 5-15 cm, lebar 6-16 cm, permukaan atas daun berwarna hijau, bagian bawah lebih pucat. Bunga berwarna hijau kekuningan, berkelamin tunggal, berumah satu. Bunga jantan dan betina masing-masing tersusun dalam rangkaian berupa cawan. Buah bulat berwarna hijau, diameter 3-4 cm, jika masak berwarna kuning yang terbagi dalam tiga bagian, masing-masing terdiri atas satu biji berwarna hitam, jika kering akan retak-retak (Dalimartha, 2008).

- Kegunaan dan : 1. Obat berak darah. Bagian yang digunakan adalah
cara meramu kulit batang (batang bebas daun). Kulit batang dicukur dari bawah ke atas kemudian di seduh dan diminum.
2. Obat muntah yaitu kulit batang (bebas daun) dicukur dari atas ke bawah. Diseduh dan diminum. Daun muda sebanyak 3 lembar dipakai untuk mengobati demam/panas pada anak-anak, cara meramunya ambil 3 lembar daun saketa yang masih muda kemudian panaskan di atas api dan susun seperti jari dan tempelkan pada dahi.
3. Obat sariawan. Ambil getah dari tangkai daun muda kemudian dioleskan pada bagian yang terkena sariawan.
4. Obat mangi (lidah putih) pada anak bayi yang masih menyusu, biasanya getah langsung dioleskan pada bagian payudara ibu.

Terkait dengan : Perbanyak dengan biji atau stek batang. Tumbuhan
Budidaya ini akan tumbuh dengan baik di tempat-tempat yang tanahnya tidak subur dan beriklim panas.

Kandungan Kimia	: Daun mengandung n-l-triakontanol, alpha-amirin, kampesterol, stigmast-5-ene-3 beta, 7 alpha-diol, stigmasterol, beta sitosterol, isoviteksin, viteksin, 7-keto-beta sitosterol dan HCN (Dalimartha, 2008)
Kegunaan lainnya	: 1. Rheumatik : Tumbuk halus 10 lembar daun segar, tambahkan air hangat secukupnya, lalu remas. Gunakan ramuan ini untuk melumur dan menggosok bagian tubuh yang sakit. Lakukan 2 kali sehari 2. Bengkak (memar) : Haluskan daun segar, tempelkan ke bagian yang sakit (Dalimartha, 2008).
Nama daerah lainnya	: Sumatera : nawaih nawas (Aceh), jirak (Minangkabau). Jawa : jarak kosta (Sunda), jarak gundul, jarak pager, jarak cina (Jawa). Kaleke, k. paghar (Madura). Nusa Tenggara : jarak pageh (Bali), kuman nema (alor) lulu ai fula (Roti), paku kase, p. luba, p. lunat (Timor). Sulawesi : bintalo, biau (Gorontalo), bindalo (Buol), tondo ntomene (baree), tangang-tangang kali (Makasar), t.t. kanjoli, peleng kaliki (Bugis). Maluku : muun mav (Halmahera), balacai hisa (Ternate & Tidore) (Dalimartha, 2008).



Nama Ilmiah : *Tacca palmata* Blume.

Nama Daerah : Tingkalotai (BD.Tonsea)

Famili : Taxaceae

Pertelaan : Jenis herba, tinggi tumbuhan sekitar 40-80 cm, tinggi batang 51 cm, daun berbentuk menjari terdiri dari 4-5 helai. Panjang daun 27 cm, lebar 9 cm. tangkai anak daun 3 cm. permukaan daun halus dan mengkilap. Tepi daun bergelombang dan ujung daun meruncing.

Kegunaan dan cara meramu : Obat penurun panas untuk anak-anak (khususnya pada bayi). Bagian yang digunakan adalah batang yang ada di dalam tanah. Cara meramunya yaitu ambil umbi yang terdapat di dalam tanah, bersihkan kemudian di bakar dan langsung dioleskan pada dahi.

Terkait dengan : Dapat diperbanyak dengan biji.
Budidaya

Kandungan : Hasil analisis fitokima, batang tumbuhan ini
Kimia mengandung alkaloid



Nama Ilmiah : *Homalomena propinqua* Schott.

Nama Daerah : Umbi utan (BD.Tonsea)

Famili : Araceae

Pertelaan : Jenis tumbuhan perdu dengan tinggi tumbuhan antara 50 sampai 80 cm. memiliki batang berwarna hijau dan beralur. Daun berbentuk jantung, dengan ujung runcing dan tepi daun rata. Panjang daun 82 cm, lebar daun 18 cm dan panjang tangkai daun 62 cm. Permukaan daun halus dan terdapat gelombang warna hijau mengkilap. Memiliki bunga berwarna kuning yang muncul dari pelepah daun. Buah

berbentuk lonjong mirip corong. Umbi batang/rimpang tersimpan di dalam tanah dan terdapat akar-akar halus.

Kegunaan dan : 1. Obat luka. Batang yang ada di dalam tanah
cara meramu : dibersihkan kemudian dikupas dan ditumbuk
setelah itu ditempelkan pada bagian luka.

Terkait dengan : Dapat diperbanyak dengan biji dan cabutan.
Budidaya

Kandungan : Hasil analisis fitokimia, umbi atau rimpang tumbuhan
Kimia : ini mengandung alkaloid, flavonid, tanin, terpenoid.



- Nama Ilmiah : *Drynaria sparsisora* Moore.
- Nama Daerah : Tebang (BD.Sangihe); Sumatera (Akar kusu), Jawa (Simbar layangan), Sunda (Paku langlayangan), Bali (Simbar), Makassar (Barang-barang), Ternate (Lilianga),
- Famili : Polypodiaceae
- Pertelaan : : Herba epifit, hidup menumpang pada pohon kelapa, batang berbulu lebat, berwarna coklat kemerahan, diameter batang 5,5 cm, dengan panjang 18 cm. Daun tunggal, menjari, tepi daun bertoreh dalam, panjang tangkai daun 14 cm, panjang daun 36 cm, lebar daun 23 cm, permukaan daun licin, mengkilap.
- Habitat : : Hidup menumpang di pohon kelapa (*Cocos nucifera*), pohon cengkeh (*Eugenia aromaticum*), pohon mangga (*Mangifera* spp.) dan beberapa jenis pohon lainnya.

Manfaat	: Obat Tumor dan Kanker
Cara meramu :	: Ambil batang Tebang (<i>Drynaria sparsisora</i>) yang menempel pada pohon inang, dibersihkan rambut-rambutnya yang berwarna coklat, ditambahkan dengan kulit batang kayu menumpang atau benalu (<i>Loranthus globusus</i>), direbus bersamaan dengan air 2 gelas hingga menjadi 1 gelas kemudian diminum air rebusannya.
Kandungan Kimia	: Akar dan daun mengandung kardenofin, flavonoida dan polifenol.
Distribusi	: Bitung, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, Minahasa, Tomohon, Bolaang Mongondow Timur, Bolaang Mongondow Selatan, Bolaang Mongondow

DAFTAR ISTILAH

Abortivum (abortifacient)	: obat atau alat yang dapat menggugurkan kandungan
Afrodisiak (aphrodisiac)	: obat yang merangsang nafsu seks
Analgesik	: 1) sifat menghilangkan nyeri 2) obat untuk mengatasi nyeri
Antelmintik	: obat pemberantas cacing yang hidup dalam saluran cerna
Antikonvulsan	: pencegahan timbulnya kejang
Antineoplasma	: zat, sifat merusak, penghambat tumbuhnya sel-sel neoplasma (tumor)
Antiperetik (febrifuge)	: 1) sifat meredakan demam 2) obat pereda demam
Antiseptik	: zat yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme
Antispasmodik	: pereda mulas (kolik)
Antitoksik (detoksikan)	: penawar racun
Asites (ascites)	: perut membuncit akibat penimbunan cairan secara abnormal dirongga perut
Astringen	: pengelat; zat yang dapat menyebabkan pengerutan selaput lendir setelah pemberian topical
Bronkitis	: radang saluran napas

Demulcent	: agen yang dapat menyejukkan kulit dan selaput lender
Depurative	: pembersih darah
Detoksikasi	: proses penawaran racun
Detumescent	: mengisutkan; mengecilkan pembengkakan
Edema (sembab)	: penimbunan cairan yang berlebihan di dalam jaringan
Ekzema	: radang kulit disertai kelainan berupa bintil-bintil, gelembung erosi, keropeng dan membasah jika menahun, kulit menjadi tebal disertai garis – garis kulit yang lebih jelas (likenifikasi) dan warna kehitam-hitaman (hiperpigmentasi)
Emenagog	: peluruh haid
Ganglion	: tumor kista berasal dari urat
Hemoroid	: wasir; pemekaran vena dubur
Hemostatis	: penghenti pendarahan
Hepatitis	: radang hati
Herba	: 1) seluruh tanaman kecuali akar 2) bagian tanaman yang berada di atas tanah dan di gunakan sebagai simplisia atau bahan obat; umumnya berasal dari tanaman kecil seperti sambiloto.
Imunosupresi	: penghambatan reaksi imunitas; pencegahan atau usaha pengurangan respon rentan.

Karminatif	: 1) peluruh kentut 2) obat yang dapat mengeluarkan gas dari saluran cerna
Kista	: kantong yang mengandung cairan atau isi setengah padat
Kolesistitis (<i>cholecystitis</i>)	: radang kantong empedu
Kolagoga (<i>kholagogum</i>)	: obat atau zat berkhasiat yang melancarkan pengeluaran empedu dari kandungan empedu kedalam duodenum (usus dua belas jari)
Konjungtiva (<i>L.conjunctiva</i>)	: selaput yang melapisi permukaan dalam kelopak mata dan bola mata
Konstipasi	: sembelit; kesukaran pengeluaran tinja dari usus
Kutil (<i>L. veruca</i>)	: kutil merupakan benjolan pada kulit (epidermis), permukaannya kasar, disebabkan oleh virus.
Laksan (<i>laksatif, purgative</i>)	: pencahar; obat cuci perut
Laktagoga (<i>galaktagoga</i>)	: obat atau zat berkhasiat yang dapat memperbanyak produksi dan memperlancar pengeluaran ASI
Leptospirosis	: penyakit yang disebabkan leptospira
Leukorea (<i>l.leucorrhoea</i>)	: 1) keputihan 2) cairan putih yang keluar berlebihan dari liang sanggama

3) fluor albus

Lokos	: licin tidak berbulu; gundul
Memar (<i>kontusio</i>)	: pendarahan dalam jaringan akibat trauma yang tidak mengganggu kontinuitas
Neurastenia	: neurosisi di tandai oleh kelelahan abnormal yang kronis, perasaan lemah, tidak dapat konsentrasi, tidak nafsu makan, sukar tidur, dan lain-lain
Parasit	: organisme yang hidup menumpang pada organisme lain dan merugikannya
Peluruh dahak (<i>mukolitik</i>)	: agen atau sifat pelarut mukus, lender
Peluruh haid (<i>emenagog</i>)	: obat untuk membersihkan / meluruhkan haid
Peluruh kencing (<i>diuretic</i>)	: zat yang dapat meningkatkan pengeluaran kencing
Peluruh kentut (<i>karminatif</i>)	: obat yang dapat mengeluarkan gas dari saluran pencernaan
Peluruh keringat (<i>diaforetik</i>)	: obat yang dapat meningkatkan pengeluaran keringat ; sudorifik
Pilis	: obat tradisional yang dapat dilekatkan di dahi dan pelipis untuk sakit kepala, perempuan yang baru melahirkan, dsb
Pioderma	: radang kulit bernanah disebabkan oleh kuman stafilokok atau streptokok

Pipis (memipis)	: menghaluskan (melumatkan) ramuan jamu dengan batu giling dan pipisan
Rubifasien	: perangsang kulit ringan untuk menghilangkan nyeri
Sirosis (<i>cirrhosis</i>)	: pengerasan hati akibat menderita hepatitis kronis
Skleroderma	: penyakit kolagen kulit yang menyebabkan kulit mengeras ,diikuti atrofi dan pigmentasi.
Skrofuloderma	: suatu bentuk tuberkulosis kulit, umumnya berasal dari kelenjar getah bening, superficial di leher, ketiak, dan lipat paha, tampak berupa pembesaran kelenjar getah bening disertai abses, fistel, multiple dan tukak memanjang yang pinggirannya tidak teratur.
Stimulant	: obat untuk penyegar
Stomakik	: obat yang dapat meningkatkan nafsu makan
Tifoid	: typhus abdominalis; pengakit infeksi di sebabkan Salmonella yang menimbulkan radang pada usus halus dengan gejala demam yang berlarut.

Kode nama asing :

(B) : Belanda	(C) : Cina
(I) : Inggris	(IP) : India dan Pakistan
(J) : Jerman	(P) : Perancis
(T) : Thailand	(Tag) : tagalong
(V) : Vietnam	(BD) : Bahasa Daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Boodeker,G.2000. Indigenous Medical Knowledge: The Law and Politics of Protection: Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St.Peter's College, 25th Januari 2000.Oxford
- Dalimartha, S. 1999. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 1. Trubus Agriwidya, Anggota IKAPI. PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta
- Dalimartha, S. 2000. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2. Trubus Agriwidya, Anggota IKAPI. PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta
- Dalimartha, S. 2003. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 3. Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, S. 2006. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 4. Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, S. 2008. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 5. Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, S. 2009. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 6. Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, S. 2009. 36 Resep Tumbuhan Obat Untuk Menurunkan Kolesterol. Cet-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hariana, A. 2008. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2. Cet.6. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Harada, K., Rahayu, M., dan Muzakkir.A. 2006. Tumbuhan Obat Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat, Indonesia. PALMedia creative pro.Bandung.
- Hariana, A. 2009. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 3. Cet.5. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hariana, A. 2009. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 1. Cet.8. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hendra, 2002. Pemanfaatan tumbuhan buah-buahan dan sayuran liar oleh suku Dayak Kenyah, Kalimantan Timur. IPB Bogor.
- Heriyanto, N. M. 2006. Keanekaragaman Jenis Pohon Yang berpotensi Obat di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Bogor

- Krismawati,A. dan M.Sabran, 2004. Pengelolaan Sumberdaya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. Buletin Plasma Nutfah Vol.12 No.1 Tahun 2004
- Mas'ud, A.F. 2007. Tanaman Obat Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Potensial. Pusat Informasi Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta
- Parengkuan,2009. Peran Tanaman Aren Dalam Budaya Masyarakat Di Sulawesi Utara. Makalah Seminar Budidaya dan Budaya Tanaman Aren di Provinsi Sulawesi Utara. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Sikumbang,D. dan H.Busman, 2008. Potensi Keragaman Tumbuhan Obat Di Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBSS) Lampung Barat Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi-II 2008. Universitas Lampung,17-18 November 2008. Lampung
- Sumaryono,W. 2004. Strategi Pengembangan Teknologi Formulasi dan Manufactur Obat Alami, Kasus : Temulawak, Mengkudu dan Jinten. Prosiding Seminar Nasional XXV Tumbuhan Obat Indonesia. BPTO. Tawangmangu,16-34.
- Sutarjadi. 1991. Dari Jamu Menjadi Obat Tradisional Menuju ke Fitofarmaka. Laboratorium Farmasi-Farmakonosi. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga,Surabaya.
- Wenas,J. 2007. Sejarah dan Kebudayaan Minahasa. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara. Manado